

**IMPLEMENTASI RETORIKA DAKWAH PADA KEGIATAN  
MUHADHARAH SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN  
HIDAYATULLAH MAKASSAR**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Oleh:

**ST. RABIAH**  
**NIM: 105271108419**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
1445 H /2023 M**



**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Skripsi saudara **St. Rabiah**, NIM. 105 27 11084 19 yang berjudul **“Implemetasi Retorika Dakwah pada Kegiatan Muhadharah Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.”** telah diujikan pada hari Sabtu, 03 Shafar 1445 H./ 19 Agustus 2023 M. dihadapan Tim Penguji dan dinyatakan telah dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar.

03 Shafar 1445 H.  
Makassar, -----  
19 Agustus 2023 M.

**Dewan Penguji :**

Ketua : Dr. Meisil B. Wulur S. Kom.I., M. Sos.I.

Sekretaris : M. Zakaria Al Anshori, M.Sos.I.

Anggota : Muhammad Syahrudin, S.Pd.I., M.Kom.I.

Muhammad Yasin, Lc., M.A.

Pembimbing I : Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I.

Pembimbing II : M. Zakaria Al Anshori, M.Sos.I.

(*Meisil B. Wulur*)  
(*M. Zakaria Al Anshori*)  
(*Muhammad Syahrudin*)  
(*Muhammad Yasin*)  
(*Dr. Abdul Fattah*)  
(*M. Zakaria Al Anshori*)

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

*Amirah*

**Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.**

NBM. 774 234



**FAKULTAS AGAMA ISLAM**  
**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

Jl. Sultan Alauddin No. 259 Menara Iqra Lt. IV Telp. (0411) 866972 Fax 865 588 Makassar 90221

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**BERITA ACARA MUNAQASYAH**

Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar telah Mengadakan Sidang Munaqasyah pada : Hari/Tanggal : Sabtu, 03 Shafar 1445 H./ 19 Agustus 2023 M, Tempat : Kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Jalan Sultan Alauddin No. 259 (Menara Iqra' Lantai 4) Makassar.

**MEMUTUSKAN**

Bahwa Saudara (i)

Nama : **St. Rabiah**

NIM : 105 27 11084 19

Judul Skripsi : Implemetasi Retorika Dakwah pada Kegiatan Muhadharah Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.

Dinyatakan : **LULUS**

Ketua,

**Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.**  
NIDN. 0906077301

Sekretaris,

**Dr. M. Ilham Muchtar, Lc., MA.**  
NIDN. 0909107201

**Dewan Penguji :**

1. Dr. Meisil B. Wulur S. Kom.I., M. Sos.I.
2. M. Zakaria Al Anshori, M.Sos.I.
3. Muhammad Syahrudin, S.Pd.I., M.Kom.I.
4. Muhammad Yasin, Lc., M.A.

Disahkan Oleh :

Dekan FAI Unismuh Makassar,

**Dr. Amirah, S. Ag., M. Si.**  
NBM. 774 234

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : St. Rabiah

NIM : 105271108419

Fakultas/Prodi : Agama Islam/Komunikasi dan Penyiaran Islam

Dengan ini menyatakan hal sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai menyusun skripsi ini, saya menyusunnya dengan sendiri.
2. Saya tidak melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
3. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1 dan 2, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 09 Muharram 1445 H  
27 Juli 2023 M

Yang membuat pernyataan,



  
St. Rabiah  
NIM: 105271108419

## ABSTRAK

**ST. RABIAH. 105 27 184 19. 2023.** *Implementasi Retorika Dakwah pada Kegiatan Muhadharah Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.* Dibimbing oleh Dr. Abdul Fattah dan M. Zakaria Al Anshori

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yaitu bertujuan: *pertama*, mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar. *Kedua*, bagaimana implementasi ilmu retorika da'iyah dalam kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar. *Ketiga*, apa hambatan dan solusi da'iyah dalam menerapkan retorika dakwah pada kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.

Penelitian ini berlokasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar, Bumi Tamalanrea Permai (BTP), Jl. Tamalanrea Raya Blok M No.26, Kec. Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar dilaksanakan sebagai agenda rutin yang bertujuan untuk melatih mental, kreatifitas, dan pengembangan bakat santriwati serta wadah untuk berbagi ilmu yang dimiliki dengan keterampilan berbicara di depan khalayak yaitu seluruh santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar. *Kedua*, belum sepenuhnya santriwati memahami arti retorika secara bahasa, hal tersebut dilihat dari hasil wawancara pada penelitian ini. Namun, mereka memahami praktek dari ilmu retorika dengan berpidato sesuai standarisasi dakwah. Akses internet juga menjadi bahan belajar para santriwati untuk berpidato sebaik mungkin pada saat kegiatan *muhadharah*. *Ketiga*, dari data yang diperoleh peneliti, sebagian dari da'iyah memiliki hambatan saat menyampaikan dakwah dengan ilmu retorika. Seperti grogi atau canggung, dan lain sebagainya. Dalam hal ini, pihak pengurus pendidikan dan bahasa telah memberi solusi dengan memberikan evaluasi disetiap akhir acara juga menjadi salah satu faktor pembaharuan agar da'iyah dapat berbenah diri dan semangat berlatih untuk menjadi *mubaligh* yang sebenarnya.

**Kata kunci:** Retorika, Dakwah, *Muhadharah* Santriwati

## KATA PENGANTAR



Dengan mengucapkan puji syukur atas kehadiran Allah Swt. Tuhan yang maha kuasa yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya kepada hambanya sehinggah dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad saw, inspirator kebaikan yang tidak pernah terputus untuk diamalkan, Nabi yang telah membimbing umatnya ke arah yang diridhai oleh Allah Swt.

Alhamdulillah berkat hidayah dan pertolongan-Nya, peneliti dapat menyelesaikan tugas dan penyusunan skripsi ini dengan judul “**Implementasi Retorika Dakwah pada Kegiatan *Muhadharah* Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar**”. Upaya peneliti untuk menjadikan skripsi ini sebagai sebuah karya yang bermanfaat bagi penulis dan para pembaca sehingga mendekati kata sempurna. Namun keterbatasan yang dimiliki penulis makanakan dijumpai kekurangan baik dalam segi penulisan, penyusunan kata maupun dari segi ilmiah.

Penulis menyadari tanpa adanya bantuan dan partisipasi dari berbagai pihak, skripsi ini tidak mungkin terselesaikan seperti yang diharapkan. Oleh karena itu penulis patut menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. Rektor Univesitas Muhammadiyah Makassar.
2. Syekh Dr. Mohammad MT. Khoory. Donatur AMCF beserta jajarannya yang berada di jakarta.

3. Dr, Amirah Mawardi, S.Ag., M.Si. Dekan Fakultas Agama Islam universitas Muhammadiyah Makassar.
4. H. Lukman Abdul Shamad, Lc. Mudir Ma'had Al-Birr Universitas Muhammadiyah Makassar.
5. Aliman, Lc., M.Fi.I. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Univesitas Muhammadiyah Makassar.
6. Dr. Abdul Fattah, S.Th.I., M.Th.I. Pembimbing I penulis yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
7. M. Zakaria Al Anshori, M.Sos.I. Pembimbing II yang dengan ikhlas meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis hingga terwujudnya skripsi ini.
8. Para dosen yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu atas segala ilmu yang diberikan dan diajarkan kepada penulis selama di bangku kuliah serta bimbingan yang begitu melekat di diri penulis.
9. Pengasuh, pengurus dan santri Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar yang telah membantu dan bersedia menjadi Narasumber dalam penelitian ini.
10. Teristimewa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada orangtua tercinta atas segala pengorbanan dan jasanya serta doa dan kasihnya yang senantiasa mengiringi langkah penulis sehingga bisa sampai pada titik ini.
11. Teristimewa pula penulis ucapkan banyak terima kasih kepada kakak-kakak yang senantiasa mendoakan dan mensupport setiap langkah penulis.

12. Penulis juga ucapkan banyak terima kasih kepada seluruh keluarga yang telah mendoakan dan mendukung penulis.

13. Juga penulis ucapkan banyak-banyak terima kasih kepada teman-teman dan sahabat seperjuangan yang telah memberikan dorongan dan semangat untuk bisa menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Mengiringi penghargaan dan ucapan terima kasih penulis kepada pihak yang turut membantu secara langsung maupun tidak langsung kepada penulis selama penyelesaian skripsi ini. Semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat imbalan yang berlipat ganda dari Allah Swt. Mudah-mudahan kita semua mendapat rahmat dan hidayah-Nya. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.





## DAFTAR ISI

|  |            |
|--|------------|
| <b>HALAMAN SAMPUL</b> .....                    | <b>i</b>   |
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                     | <b>ii</b>  |
| <b>PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....            | <b>iii</b> |
| <b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI</b> ..... | <b>iv</b>  |
| <b>ABSTRAK</b> .....                           | <b>v</b>   |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                    | <b>vi</b>  |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                        | <b>ix</b>  |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                 | <b>1</b>   |
| A. Latar Belakang Masalah .....                | 1          |
| B. Rumusan Masalah .....                       | 6          |
| C. Tujuan Penelitian .....                     | 7          |
| D. Manfaat Penelitian .....                    | 7          |
| <b>BAB II TINJAUAN TEORITIS</b> .....          | <b>9</b>   |
| A. Kajian Teori .....                          | 9          |
| 1. Retorika .....                              | 9          |
| a. Pengertian Retorika .....                   | 9          |
| b. Unsur-unsur Retorika .....                  | 13         |
| c. Tujuan Retorika .....                       | 15         |
| d. Fungsi Retorika.....                        | 16         |
| e. Metode Retorika .....                       | 17         |
| 2. Dakwah .....                                | 18         |
| a. Pengertian Dakwah.....                      | 18         |

|                |  |           |
|----------------|--|-----------|
| b.             | Interaksi Sosial dalam Dakwah .....                        | 20        |
| c.             | Tujuan Dakwah.....   | 22        |
| d.             | Bentuk-bentuk Dakwah.....                                  | 23        |
| e.             | Retorika dalam Dakwah .....                                | 23        |
| f.             | Implementasi Retorika Dakwah .....                         | 24        |
| 3.             | <i>Muhadarah</i> .....                                     | 24        |
| a.             | Pengertian <i>Muhadarah</i> .....                          | 24        |
| b.             | Metode Penerapan Pidato dalam <i>Muhadarah</i> .....       | 27        |
| c.             | Tahapan Persiapan <i>Muhadarah</i> .....                   | 28        |
| B.             | Kerangka Konseptual.....                                   | 30        |
| <b>BAB III</b> | <b>METODE PENELITIAN .....</b>                             | <b>30</b> |
| A.             | Desain Penelitian .....                                    | 31        |
| 1.             | Jenis Penelitian.....                                      | 31        |
| 2.             | Pendekatan Penelitian .....                                | 31        |
| B.             | Lokasi Penelitian dan Objek Penelitian .....               | 33        |
| C.             | Fokus Penelitian .....                                     | 33        |
| D.             | Deskripsi Fokus Penelitian .....                           | 33        |
| E.             | Sumber Data .....  | 34        |
| F.             | Instrumen Penelitian.....                                  | 35        |
| G.             | Teknik Pengumpulan Data.....                               | 36        |
| H.             | Teknik Analisis Data.....                                  | 37        |
| <b>BAB IV</b>  | <b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>                           | <b>40</b> |
| A.             | Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar ..... | 40        |

|   |           |
|---|-----------|
| 1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.....   | 40        |
| 2. Letak Geografis.....   | 41        |
| 3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.....  | 41        |
| 4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar .....   | 42        |
| 5. Sarana dan Prasarana Pondok Putri Hidayatullah Makassar.....   | 43        |
| <b>B. Hasil Penelitian dan Pembahasan .....</b>   | <b>44</b> |
| 1. Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren Hidayatullah<br>Makassar .....   | 44        |
| 2. Implementasi Retorika Dakwah pada Kegiatan Muhadharah<br>Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar .....                        | 53        |
| 3. Hambatan dan Solusi Da'iyah dalam Menerapkan Retorika<br>Dakwah pada Kegiatan Muhadharah di Pondok Pesantren<br>Hidayatullah Makassar..... | 61        |
| <b>BAB V PENUTUP .....</b>  | <b>66</b> |
| A. Kesimpulan.....  | 66        |
| B. Saran .....  | 67        |
| <b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>   | <b>69</b> |
| <b>LAMPIRAN I .....</b>   | <b>71</b> |
| <b>LAMPIRAN II.....</b>   | <b>72</b> |
| <b>BIODATA .....</b>  | <b>78</b> |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Retorika merupakan sebuah seni dalam berbicara, baik dicapai dengan bakat alam (*talenta*) maupun dengan keterampilan teknis (*ars, techne*). Saat ini, retorika diartikan sebagai kesenian dalam berbicara yang baik, yang di pergunakan dalam proses komunikasi.<sup>1</sup> Retorika dikatakan sebagai sebuah seni dalam berbicara karena dalam kegiatan berdakwah harus menggunakan cara atau strategi yang baik, benar dan indah sehingga dapat dirasakan menarik dan mengena dalam berdakwah. Kemampuan merangkai kata-kata yang indah dan jelas dengan maksud agar pendengar mudah memahami, menerima, dan mempraktekkan apa yang didakwahkan karena merasa tertarik. Dengan demikian, retorika merupakan ilmu yang membahas bagaimana cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain menggunakan berbagai bentuk seni-seni dengan maksud dapat mempengaruhi perasaan dan keinginan orang lain.<sup>2</sup> Dengan demikian, retorika berperan sangat besar dan penting untuk menarik perhatian orang melalui kepiawaian berkomunikasi, terlebih saat berbicara didepan *public*.

Retorika sangat penting untuk dipelajari dan diterapkan dalam menyampaikan informasi dan komunikasi. Karena misi seseorang dalam berbicara dapat berhasil jika memiliki retorika yang baik. Begitu pula ketika menyampaikan dakwah diperlukan kepandaian retorika yang mumpuni. Dakwah adalah suatu

---

<sup>1</sup> Dori Wuwur Hendrikus, *Retorika*. (Yogyakarta: Kanisius, 1991), h. 14.

<sup>2</sup> Udin: *Retorika dan Narasi Dakwah bagi Pemula*. (Cet. 1; Mataram: Sanabil, 2019), h. 3.

proses penyampaian ajaran Islam dari seorang kepada orang lain baik individu maupun kelompok, penyampaian ajaran tersebut berupa perintah untuk melakukan Kebaikan dan mencegah perbuatan jahat (*amar ma'ruf nahi munkar*), usaha tersebut dilakukan secara sadar dengan tujuan untuk terbentuknya individu atau keluarga yang Bahagia dan masyarakat atau umat terbaik dengan cara taat menjalani ajaran Islam, usaha tersebut dilakukan melalui Bahasa lisan, tulisan, maupun perbuatan atau keteladanan.<sup>3</sup>

Menurut Didin Hafinuddin dakwah merupakan proses yang berkesinambungan yang ditangani para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk jalan Allah Swt dan secara bertahap menuju kehidupan yang islami.<sup>4</sup> Sehingga dakwah sangat penting dilaksanakan pada setiap umat muslim demi keberlangsungan tegaknya agama islam melalui *da'i* sebagai subjek dakwah dan khalayak atau *mad'u* sebagai objek dakwah.

Kegiatan dakwah secara langsung membutuhkan sebuah keilmuan dan tata cara tertentu untuk mencapai visi misi dakwah. Hal ini berkaitan erat dengan retorika dakwah yang akan membawa sebuah seni dalam berbicara melalui kegiatan syiar agama islam. Maka seorang *da'i* harus menguasai ilmu retorika atau seni dalam berkomunikasi secara lisan yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u* secara langsung atau bertatap muka untuk menarik Perhatian *audiens* dan mempengaruhinya agar apa yang disampaikan mudah diterima, bahkan dapat merubah *mindset* dan tingkah laku *mad'u* melalui penyampaian pesan yang baik, bahasa yang *komunikatif*, menjiwai apa yang sedang disampaikan dan mampu

---

<sup>3</sup> Sunarto, *Retorika Dakwah* (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 95.

<sup>4</sup> Didin Hafinuddin, *Dakwah Aktual*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 77.

menyesuaikan diri dengan para *mad'u* yang istilah ini sering disamakan dengan *Retorika Dakwah*.<sup>5</sup>

Retorika dakwah dapat diartikan sebagai *mau'izatil hasanah* yang berisikan ajakan dakwah untuk menuju jalan tuhan (*sabili rabbi*) yang merujuk kepada makna dakwah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan tuhan-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>6</sup>

Dari sahabat Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda:

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

Artinya:

“Barang siapa yang menunjukkan jalan kebaikan, maka ia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukannya.” (HR Muslim)<sup>7</sup>

Berdasarkan ayat dan Hadits diatas umat Islam memiliki kewajiban untuk menyampaikan pengajaran yang baik melalui dakwah agar dapat menuju kejalan

<sup>5</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Cet. 2; Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.49.

<sup>6</sup> Departemen Agama RI, *Al-Aliyy Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h. 224.

<sup>7</sup> Abdullah bin Abdurrahman Al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 351.

Tuhan yang lurus. Tidak hanya melaksanakan ajaran Islam, namun juga harus mampu menyebarkan kebaikan-kebaikan kepada seluruh umat manusia melalui dakwah yang dibekali dengan ilmu retorika yang baik. Untuk mentransformasikan materi dakwah, hendaknya *da'i* dapat memiliki dan menguasai ilmu retorika terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan dakwah.

Banyak strategi yang dapat dilakukan untuk mensyiarkan dakwah selain khotbah secara langsung seperti melalui media cetak, visual, dan media elektronik. Namun, dari sekian media dakwah yang dapat dilakukan, dakwah secara lisan merupakan kegiatan yang efektif untuk dilaksanakan. Sehingga ada *chemistry* kata, rasa dan makna pesan dakwah antara pembicara dan *audience*. Salah satu metode dakwah secara lisan yang bisa dilaksanakan adalah kegiatan *muhadharoh*. *Muhadharah* merupakan rangkaian suatu proses kegiatan, dalam rangka mencapai suatu tujuan tertentu yaitu untuk memberi arah bagi gerak langkah kegiatan dakwah.<sup>8</sup> Berasal dari bahasa Arab yaitu (*Hadhara yuhadiru*) yang artinya menyampaikan materi, kata ini sebagai *masdhar mim* menjadi (*Muhadharah*) yang memiliki makna ceramah (*ma'ani*).

*Muhadharah* bisa diartikan sebagai pidato, yakni suatu ucapan dengan susunan yang baik untuk disampaikan kepada orang banyak, atau memberi suatu pemahaman atau informasi kepada *audience* dengan maksud agar *audience* dapat memahami, mengetahui dan bersedia melaksanakan isi pesan dakwah yang telah disampaikan melalui kegiatan *Muhadharah* tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Eko Setiawan, *Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da'i di Pesantren Darul Fikri Malang*, Jurnal FENOMENA. Vol, 14 No.2 (Oktober 2015), h. 307.

<sup>9</sup> Edi Warsidi, *Seri Panduan Pendidik Pidato*, (Bekasi: Mitra Utama, 2017), h. 3.

Dalam rangkaian kegiatan *Muhadharah* tidak hanya selalu diisi dengan pidato, namun juga terdapat mc, pembacaan ayat suci Al-Qur'an, pembacaan hadits, do'a, evaluasi dan hiburan.<sup>10</sup> Dengan kegiatan *Muhadharah*, generasi Islam senantiasa mampu menyiarkan pundi-pundi ajaran Islam dan mengajak umat manusia untuk berfikir dan bertindak kearah yang lebih baik dengan mengevaluasi diri melalui ajaran dakwah yang telah diterima untuk mencegah kerusakan moral yang telah menggerus iman umat Islam. Tujuan dari dilaksanakannya *Muhadharah* tidak hanya berorientasi pada kepiawaian berdakwah, namun juga untuk mengasah *skill public speaking* seorang *da'i* dalam mengamalkan seni berbicara dan ilmu retorika yang telah dikuasainya. Sebagian orang dapat melakukan kegiatan *public speaking* melalui berceramah namun tidak didasari dengan ilmu retorika yang mumpuni.

Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar Kecamatan Tamalanrea, kota Makassar terdapat beberapa peserta *Muhadharah* yang menjadi *da'i* berceramah menggunakan bahasa yang efektif, tegas dan komunikatif dan dapat menarik perhatian *audience*, selain itu terdapat *da'i* menggunakan bahasa keseharian yang santun, mudah dipahami dan lucu sehingga dapat mencairkan suasana kegiatan *Muhadharah*. Namun, ada juga *da'i* yang berceramah dengan ekspresi datar, kurang komunikatif, tidak menguasai materi yang disampaikan bahkan membawa teks materi dakwah saat kegiatan *Muhadharah*, sehingga kurang menarik minat dan perhatian *mad'u* dan mereka tidak dapat memahami pesan dakwah yang telah disampaikan oleh *da'i* tersebut.

---

<sup>10</sup> Observasi, Kegiatan *Muhadharah* Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan, pada tanggal 19 September 2022.



Berdasarkan observasi yang penulis lakukan bahwa penguasaan seorang *da'i* terhadap retorika dalam dakwah Islam memang sangat penting dan diperlukan, mengingat hal tersebut akan membantu *da'i* dalam menyampaikan pesan dakwah dengan baik, menguasai materi dengan sempurna, dan dapat mengkondisikan *mad'u* agar tetap fokus memperhatikan dan memahami pesan dakwah yang disampaikan. Sehingga visi misi seorang *da'i* dapat terealisasi dengan baik.

Melalui pengamatan peneliti dari beberapa kasus terdapat *da'i* yang belum menerapkan ilmu retorika secara maksimal ketika menyampaikan dakwah. Sehingga pesan dakwah yang disampaikan masih klasik dan terkesan membosankan sehingga para *mad'u* tidak tertarik mendengarkan dan membuat suasana menjadi gaduh.<sup>11</sup>

Melihat *Muhadharah* menjadi kegiatan yang bersifat positif untuk menunjang luasnya pengajaran agama dan mengasah keterampilan berbicara melalui sebuah seni saat bersyiar maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih dalam tentang **“Implementasi Retorika Dakwah Pada Kegiatan *Muhadharah* Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dikaji yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar?

---

<sup>11</sup> Observasi, Kegiatan *Muhadharah* Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar, pada tanggal 10 Oktober 2022.

2. Bagaimana implementasi ilmu retorika *da'i* pada kegiatan *Muhadharah* santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar?
3. Apa hambatan dan solusi *da'i* dalam menerapkan retorika dakwah pada kegiatan *Muhadharah* santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar?

### C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendiskripsikan kegiatan *Muhadharah* santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.
2. Untuk menganalisis penerapan ilmu retorika santriwati pada kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.
3. Untuk menjelaskan hambatan dan solusi *da'i* dalam menerapkan ilmu retorika pada kegiatan *Muhadharah* santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.

### D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan tentang pentingnya menerapkan ilmu retorika dalam dakwah Islam. Dan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat praktis

Penelitian ini sebagai saranan evaluasi bagi pengasuh pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar pada khususnya dan bagi mahasiswa KPI pada umumnya sebagai rujukan dalam penerapan ilmu retorika dalam dakwah Islam, serta upaya peningkatan kemampuan berdakwah bagi para santri agar tidak

mengasal ketika berpidato. Dan dapat dijadikan *mahasabah* mengenai kegiatan *Muhadharah* untuk dapat mengembangkan bakat santri khususnya yang menjadi petugas sebagai *speaker* atau *da'i* agar mampu berdakwah dengan cara yang lebih baik



## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Retorika**

###### **a. Pengertian Retorika**

Retorika adalah upaya-upaya yang dilakukan pembicara (pada bahasa lisan) dan penulis (pada bahasa tulisan) dalam memilih bentuk ungkapan yang dianggap paling efektif untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca. hakikat retorika adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya.<sup>12</sup>

Retorika dalam arti luas adalah seni atau ilmu yang mengajarkan kaidah-kaidah penyampaian yang efektif melalui lisan atau tulisan untuk mengemfeksi dan mempengaruhi pihak lain. Sedangkan dalam arti sempit retorika adalah seni atau ilmu tentang prinsip-prinsip pidato yang efektif. Dalam hal ini retorika sebagai seni berfungsi sebagai cara-cara yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki dan retorika sebagai ilmu pengetahuan berfungsi untuk menerangkan fenomena atau keadaan yang menyangkut retorika sehingga berfungsi sebagai penjelasan.<sup>13</sup>

Retorika adalah bukan hanya memperhatikan isi, tetapi juga sangat mementingkan gaya (*style*) dan keindahan berbahasa. Retorika kontemporer

---

<sup>12</sup> Dhanik Sulistyarini, MComm&MediaSt, Anna Gustina Zainal, *Buku Ajar Retorika*. (Cet. I; Banten: CV, AA. Rizky, 2020) h. 7.

<sup>13</sup> Sunarto, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 5.

diterapkan dalam bentuk orasi atau pidato kepada orang banyak, yang diimplementasikan dalam dakwah seperti khotbah dan tabligh didepan khalayak yang luas. Retorika menurut Encyclopedia Britanica, yaitu kesenian mempergunakan bahasa untuk menghasilkan kesan yang diinginkan pendengar dan pembaca.

Sebenarnya retorika itu tidak hanya sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan suatu gabungan antara seni berbicara dan pengetahuan pada suatu masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan persuasif.<sup>14</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa retorika adalah ilmu yang membahas bagaimana cara menyampaikan sesuatu kepada orang lain menggunakan berbagai bentuk seni berbicara dengan maksud dapat mempengaruhi perasaan dan keinginan orang lain, artinya retorika itu suatu ilmu pengetahuan yang memiliki dasar dan aturan main yang menjelaskan hal-hal yang harus dimiliki oleh seorang orator dari sifat serta tata cara (etika) dalam menyampaikan retorika.<sup>15</sup>

Retorika sebagai ilmu berbicara memerlukan pengetahuan dan latihan. Karena sering kali seseorang memperhatikan cara serta bentuk pakaian namun lupa memperhatikan cara bertutur kata yang baik. Maka retorika dipahami sebagai ilmu berpidato (*the art of oratory*). Sehingga retorika sebagai ilmu dan seni yang memberikan pengetahuan kepada manusia untuk terampil menyusun tuturkata yang efektif. Tidak hanya berbicara secara lancar tanpa isi dan jalan pikiran yang jelas,

---

<sup>14</sup> Udin, *Retorika dan Narasi Dakwah bagi Pemula*, (Cet. 1; Mataram: Sanabil, 2019), h. 3.

<sup>15</sup> Udin, *Retorika dan Narasi Dakwah bagi Pemula*, (Cet. 1; Mataram: Sanabil, 2019), h. 3.

namun retorika melatih untuk berpidato dengan kreatif dan fantasi yang tinggi melalui teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian juga penilaian yang tepat. Maka beretorika juga harus dapat dipertanggung jawabkan melalui pemilihan nada bicara dan kata yang sesuai dengan tujuan, situasi, ruang, waktu dan siapa lawan bicara yang dihadapi.<sup>16</sup>

Retorika juga sangat memperhatikan etika. Karena itu, etika juga menjadi ciri utama retorika. Dalam proses komunikasi, etika harus dijunjung tinggi oleh retorika. Ini berarti bahwa retorika tidak memperhatikan masalah penyampaian pesan dengan bahasa yang baik saja, melainkan lebih daripada itu. Apa yang disampaikan harus dapat dipertanggung jawabkan secara moral. Bahkan cara menyampaikannya pun harus memperhatikan benar aspek moral. Jadi retorika tidak dapat dijauhkan dari aspek moral, berarti retorika dijauhkan dari eksistensinya sebagai cara menyampaikan pesan yang tertata dan efektif.

Pada hakikatnya seseorang dapat menyampaikan pidato dengan baik apabila mereka mengetahui dan menerapkan empat prinsip penyampaian pidato. Meskipun pidato yang dibawakan sangat menarik dan bagus, tetapi jika disampaikan dengan kaku tanpa ada gerak tubuh, maka pidato yang disampaikan akan menjadi tidak hidup. Maka dari itu sebagai seorang *da'i* mesti memiliki prinsip-prinsip yang harus ada dalam penyampaian pidato.

#### 1) Pelihara kontak visual dan kontak mental dengan khalayak

Merupakan pemeliharaan kontak mental dan visual dengan khalayak untuk menciptakan sebuah *chemistry* adalah melihat langsung pada khalayak, kita tidak

---

<sup>16</sup> Isbandi Sitrisno, Ida Wiendijarti, *Kajian Retorika untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato*, (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 12, No. 2, 2014), h. 72-73.

bisa melihat satu persatu tetapi bisa menunjukkan pandangan ke semua hadirin.

Tujuannya untuk:

- a) Mencari informasi
  - b) Menunjukkan ketertarikan dan perhatian
  - c) Mengajak dan mengendalikan informasi
  - d) Mengancam, mempengaruhi dan mendominasi orang lain
  - e) Memberikan umpan balik pada saat berbicara
  - f) Mengemukakan sikap
- 2) Penggunaan lambang-lambang auditif (olah vokal atau intonasi)

Merupakan cara *da'i* mengeluarkan suara dapat mempengaruhi makna dari kata, ungkapan, dan kalimat yang diucapkan. Hal ini sebagai usaha agar suara memberikan makna yang lebih kaya pada bahasa dan terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam olah vokal sebagai berikut:

- a) Kejelasan (*intelligibility*)
- b) Kejelasan yang dimaksud disini adalah tidak jelas dan tidak terdengar.
- c) Keragaman (*variety*)
  - (1) Nada (*pitch*)
  - (2) Lama (*duration*)
  - (3) Kecepatan (*rate*)
  - (4) Heantian (*pause*)
- d) Ritma (*rhythm*), Yaitu keteraturan dalam meletakkan tekanan pada bunyi, suku kata, kata kalimat atau paragraf.

### 3) Berbicara dengan seluruh kepribadian (olah visual atau ekspresi)

Ketika bercerita atau bercakap-cakap secara tidak sadar dengan sendirinya kita akan menggunakan olah visual.<sup>17</sup> Olah visual disebut juga gerak fisik atau gestur yang meliputi ekspresi wajah, gerak tangan dan tubuh. Gerak tubuh lebih bermakna dari pada kata-kata, para pakar penelitian komunikasi mengatakan “kata-kata hanya menyumbang 7%, suara menyumbang 38%, sementara bahasa tubuh menyumbang 55% bagi kesuksesan bicara.” Pendengar suka memperhatikan pembicara, memperhatikan ekspresi wajah, dan yang lainnya.<sup>18</sup>

#### **b. Unsur-unsur dalam Retorika**

Retorika hadir dengan sangat memperhatikan etika sebagai ciri utama. Dalam proses berkomunikasi, etika harus dijunjung oleh retorika yang mengartikan bahwa retorika tidak hanya memperhatikan masalah penyampaian pesan dengan bahasa yang baik saja, melainkan apa yang disampaikan harus dipertanggungjawabkan secara moral. Maka dalam hal ini terdapat unsur pendukung retorika yang jika tidak dilakukan akan terjadi penyimpangan hakikat retorika. Adapun unsur-unsur yang harus diperhatikan adalah:

##### 1) Bahasa

Wujud fisik dari retorika adalah penggunaan bahasa yang berhubungan dengan penyajian pesan dalam komunikasi. Pada penggunaan bahasa inilah dilakukan pemilihan kemungkinan unsur bahasa yang dipandang paling persuasif oleh komunikator dalam bentuk istilah, kata, ungkapan, gaya bahasa, kalimat dan

<sup>17</sup> Helena Ollie, *public speaking*, (Cet. 2; Jakarta: PT Mancanan Jaya Cemerlang, 2008), h. 70-74.

<sup>18</sup> Jalaluddin Rahmat, “*Retorika Modern Pendekatan Praktis*”, (Cet. 17; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012) h. 79.



lain-lain termasuk *delivery* yakni mengatur susunan bahasa, mengatur cara penyajian dan memilih gaya pengungkapan. Semua ini dilakukan agar komunikasi dapat memberikan ketertarikan kepada lawan bicara dengan syarat komunikator harus tetap bertanggung jawab atas isi yang disampaikan. Maka diperlukan unsur pendukung yaitu dengan etika dan nilai moral.

## 2) Etika dan Nilai Moral

Etika dan moral menjadi tumpuan bahwa orang-orang yang menguasai retorika harus bertanggung jawab dalam aktifitas komunikasi. Seorang komunikator harus memperhatikan isi yang dibicarakan, tidak sekedar memamerkan kemampuan berkomunikasi dengan menggunakan gaya bahasa yang menarik. Ada tiga syarat yang berhubungan dengan etika yang perlu diperhatikan komunikator dalam menyampaikan pesannya yaitu:

- a) Bertanggung jawab atas unsur-unsur *persuasive* dan menyadari kemampuan berbuat salah
- b) Berusaha mengetahui dan menyadari secara jujur akan kerugian yang timbul sebagai kecurangan diri sendiri
- c) Toleransi terhadap pendengar yang tidak setuju terhadap apa yang disampaikan.

## 3) Penalaran yang benar

Merupakan pesan yang disampaikan dalam komunikasi yang harus didukung oleh penalaran yang benar agar pesan yang disampaikan memiliki kekuatan atau landasan. Dengan penalaran yang benar, penyampaian pesan

diharapkan menggunakan argumen-argumen yang logis dalam mempersuasi pendengarnya.

Penyampaian pesan atau penyampaian retorika dapat menggunakan induksi, deduksi, silogisme, entimen, atau menunjukkan contoh-contoh. Oleh karena itu dalam retorika terkandung dua hal, yaitu alasan-alasan dan karakter komunikator. alasan-alasan merupakan bukti yang digunakan dasar persuasif dan karakter merupakan penanda psikologi apakah penyampaian pesan berbohong atau jujur.

#### 4) Pengetahuan yang memadai

Seorang komunikator harus memiliki pengetahuan luas terhadap hal yang ingin disampaikan dan memiliki fakta-fakta yang relevan juga memiliki gagasan yang jelas tentang bagaimana menyampaikan kepada audiens karena tidak menutup kemungkinan keberhasilan retorika juga tergantung pada pengetahuan penutur terhadap pendengar dengan segala aspeknya.<sup>19</sup>

### c. Tujuan Retorika

Tujuan retorika adalah persuasi, yaitu meyakinkan pendengar akan kebenaran gagasan hal yang dibicarakan. Dengan tujuan untuk membina dan saling pengertian serta mengembangkan kerja sama dalam menumbuhkan kedamaian dalam kehidupan bermasyarakat melalui tutur kata.<sup>20</sup> Maka dari itu retorika sebagai ilmu seni dalam berbicara yang diperlukan setiap orang untuk menghindari kesalahpahaman dalam mengartikan arti pembicaraan.

---

<sup>19</sup> Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Cet. 17; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 9-12.

<sup>20</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 58.

#### d. Fungsi Retorika

Retorika berfungsi untuk membimbing penutur mengambil keputusan yang tepat, memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan orang-orang yang akan dan sedang dihadapi, menemukan ulasan yang baik, dan mempertahankan diri serta mempertahankan kebenaran dengan alasan yang masuk akal.<sup>21</sup>

Menurut I Gusti Okta menjelaskan bahwa fungsi Retorika adalah:

- 1) Menyediakan gambaran yang jelas tentang manusia terutama dalam hubungan kegiatan bertuturnya, termasuk ke dalam gambaran ini antara lain gambaran proses kejiwaan ketika ia terdorong untuk bertutur dan ketika ia mengidentifikasi pokok persoalan dan retorika bertutur ditampilkan.
- 2) Menampilkan gambaran yang jelas tentang bahasa atau benda yang biasa diangkat menjadi topik pembicaraan. Misalnya saja gambaran tentang hakikatnya, strukturnya, fungsi dan sebagainya.
- 3) Mengemukakan gambaran terperinci tentang masalah tutur misalnya dikemukakan gambaran terperinci tentang hakikatnya, strukturnya, bagian-bagiannya dan sebagainya.

Berdasarkan dengan penampilan gambaran ketiga hal tersebut di atas, harus disiapkan pula bimbingan tentang:

- a) Cara-cara memilih topik
- b) Cara-cara memandang dan menganalisis topik tutur untuk menentukan sasaran ulasan yang persuasif dan edukatif.

---

<sup>21</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 58.

- c) Penulisan jenis tutur yang disesuaikan dan tujuan yang hendak dicapai
- d) Pemilihan materi, bahasa serta penyusunan menjadi kalimat-kalimat yang padat, utuh dan bervariasi. Gaya bahasa dan tutur dalam penampilan bertutur kata.<sup>22</sup>

#### e. Metode Retorika

##### 1) Pendahuluan (*exodium*)

Fungsinya pengantar ke arah pokok persoalan yang akan dibahas dan sebagai upaya menyiapkan mental para hadirin (*mental preparation*) dan membangkitkan perhatian (*attention arousing*). Berbagai cara yang dapat ditampilkan untuk memikat perhatian hadirin, adalah:

- a) Mengemukakan kutipan (ayat kitab suci, pendapat para ahli ternama, dan lain-lain);
- b) Mengajukan pertanyaan;
- c) Menyajikan ilustrasi yang spesifik;
- d) Memberikan fakta yang mengejutkan;
- e) Menyajikan hal yang bersifat manusia;
- f) Mengetengahkan pengalaman yang ganjil.

Beberapa hal yang perlu dihindari dalam retorika, antara lain:

- (1) Permintaan maaf karena kurang persiapan, tidak menguasai materi, tidak berpengalaman, dan lain-lain.
- (2) Menyajikan lolucan yang berlebihan.

---

<sup>22</sup> Sunarto, *Retorika Dakwah*, (Surabaya: Jaudar Press, 2014), h. 23.

## 2) Latar belakang (*background*)

Mengemukakan hakikat pokok persoalan tersebut secara faktual atau secara kesejahteraan nilainya serta fungsinya dalam kehidupan. Jadi, pembahasan ini di kemukakan sedemikian rupa sehingga tampak jelas kaitannya dengan kepentingan pendengar.

## 3) Argumentasi (*argument*)

Memberikan ulasan-ulasan tentang topik yang akan disajikan secara teoretis, kemudian mengemukakan kekuatan posisinya.

## 4) Kesimpulan (*conclusio*)

Suatu penegasan hasil pertimbangan yang mengandung justifikasi atau pembenaran menurut penalaran orator atau pembawa naskah untuk meyakinkan kesungguhan dan ketulusan orator terhadap topik pembicaraan.<sup>23</sup>

Hal-hal yang perlu dihindari dalam pembuatan kesimpulan adalah:

- a) Mengemukakan fakta baru;
- b) Mengemukakan kata-kata mubazir dan tidak fungsional.<sup>24</sup>

## 2. Dakwah

### a. Pengertian Dakwah

Dakwah secara bahasa mempunyai makna memanggil dan menyeru dan suatu usaha berupa perkataan ataupun perbuatan untuk menarik seseorang kepada suatu aliran atau agama tertentu. Sedangkan secara terminologis dimaknai sebagai aspek positif berupa ajakan, yaitu ajakan kepada keberkahan di dunia dan

<sup>23</sup> Mulasih Tary dan Devi Ardiyanti, *Rahasia Lancar Berkomunikasi*, (Cet. 1; Yogyakarta: Checklist, 2021), h. 62.

<sup>24</sup> Yusuf Zainal Abidin, *op. cit.*, h. 59.

keselamatan di akhirat sedangkan secara istilah dakwah merupakan aktivitas yang dilakukan oleh individu mukmin sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya dengan tujuan menjadikan umat manusia memiliki kehendak untuk memeluk dan menerima islam dengan baik dengan tujuan utamanya agar mereka memperoleh kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dengan begitu, dapat kita pahami pula bahwa dakwah merupakan suatu sistem agar suatu aktivitas mencapai sasarannya dengan tepat.

Dalam pendapat lain dari Syech Ali Mahfudz yang dikutip oleh Abdul Pirol mengartikan bahwa dakwah adalah mengajak manusia untuk berbuat kebaikan, menyeruh kepada mereka berbuat yang *ma'ruf* dan melarang dari yang mungkar agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dakwah pada dasarnya merupakan sebuah proses komunikasi antar dua arah, yang mengajak dan yang diajak, yang diajak dan yang menerima ajakan. Hal ini tergambar pada definisi dakwah itu sendiri yang mencerminkan sebuah aktivitas melibatkan dua orang (komunikator sebagai subjek dan komunikan sebagai objek) dalam menyampaikan suatu pesan dengan tujuan tertentu.<sup>25</sup>

Dakwah merupakan bagian yang esensial dalam kehidupan seorang muslim, yakni mengajak atau memberikan dorongan (motivasi), serta membimbing orang lain. Tujuannya ialah agar orang tersebut menerima ajaran agama islam dengan penuh kesadaran demi dirinya dan bukan untuk kepentingan pendakwah.<sup>26</sup>

Dengan demikian dakwah Islam merupakan kegiatan mensyiarkan ajaran agama

---

<sup>25</sup> Abdul Pirol, *Komunikasi dan Dakwah Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 5-8.

<sup>26</sup> Khairi Syekh Maulana Arabi, *Dakwah dengan Cerdas*, (Cet. Yogyakarta: Laksana, 2017), h. 12.

islam dengan cara mengajak ataupun menyampaikan nasihat dan memberi contoh yang baik untuk kepentingan umat, keselamatan pribadi dan muslimin muslimat juga sebagai sarana evaluasi atau *muhasabah* diri untuk berbondong-bondong membentuk karakter budi pekerti yang luhur. Dalam penelitian ini dakwah Islam merupakan kegiatan menegakkan syariat Islam melalui materi yang disampaikan oleh *da'i* kepada *mad'u* di dalam forum *muhadarah*.

#### **b. Interaksi Sosial dalam Dakwah**

Kegiatan dakwah adalah sebuah proses sosial di mana di dalam setiap proses dakwah terdapat faktor yang saling berhubungan dan memengaruhi antara satu dengan faktor yang lainnya. Faktor-faktor tersebut adalah:

##### 1) Pelaksana dakwah (*da'i*)

*Da'i* merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah. Oleh karena itu, dalam faktor ini terdapat ciri-ciri serta persyaratan-persyaratan jasmani maupun rohani yang sangat kompleks bagi pelaksana yang sekaligus menjadi penentu dan pengendali sasaran dakwah.

##### 2) Objek dakwah (*mad'u*)

Objek atau sasaran dakwah berupa manusia yang harus dibimbing dan dibina menjadi manusia beragam sesuai dengan tujuan dakwah. Objek dakwah dilihat dari aspek psikologi memiliki variabilitas yang luas dan rumit menyangkut pembawaan dan pengaruh lingkungan yang berbeda yang menuntut pendekatan yang berbeda pula.

### 3) Materi dakwah

Materi (*maddah*) dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan *da'i* kepada *mad'u*. sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan Hadits yang meliputi aqidah, syari'ah, muamalah, dan akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. Materi yang disampaikan oleh *da'i* harus sesuai dengan metode dan media serta objek dakwahnya.

### 4) Lingkungan dakwah

Lingkungan dakwah adalah suatu faktor yang besar pengaruhnya bagi perkembangan sasaran dakwah, berupa individu maupun kelompok manusia serta kebudayaan.

### 5) Media Massa dakwah

Media Massa dakwah adalah faktor yang dapat menentukan kelancaran proses pelaksanaan dakwah. Media massa berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dakwah kepada khalayak.<sup>27</sup> Faktor ini kadang-kadang disebut *defent variables*, artinya dalam penggunaannya. Namun kegunaannya bisa *polypragmatis* (kemanfaatan berganda) atau *monopragmatis* (kemanfaatan tunggal) dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

### 6) Metode dakwah

Metode dakwah yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i* dalam melaksanakan aktifitas dakwah.

---

<sup>27</sup> Anita Gabriella, *Seni Komunikasi*, (Cet. 1; Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia, 2023), h. 97.



### c. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah suatu faktor yang menjadi pedoman arah proses yang dikendalikan secara sistematis dan konsisten. Ditujukan untuk memengaruhi *mad'u* yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan tujuan dakwah yaitu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Menurut Jamaluddin Kafai, dalam *Psychologi Dakwah*, tujuan dakwah dapat dikelompokkan menjadi empat macam.

#### 1) Tujuan utama

Memasyarakatkan akhlak dan mengakhilkan masyarakat sesuai dengan misi Nabi Muhammad saw. Akhlak akan menjadi landasan utama dalam memimpin tiga fungsi besar spikis manusia, yaitu berfikir, berkehendak, dan perasaan. Dengan akhlak seseorang dapat membentuk akhlak masyarakat, negara, dan ummat seluruhnya.

#### 2) Tujuan hakiki

Mengajak manusia untuk mengenal tuhan dan memercayai-Nya, sekaligus mengikuti jalan petunjuknya.

#### 3) Tujuan umum

Menyeru manusia agar mengindahkan seruan Allah dan Rasul-Nya serta memenuhi panggilan-Nya, dalam hal yang dapat memberikan kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat kelak.

#### 4) Tujuan khusus

Berusaha membentuk satu tatanan masyarakat Islam yang utuh *fi as-silmi kaffah*.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Cet. 2; Bandung: CV Pustaka Setia, 2018), h. 116.

#### d. Bentuk-bentuk Dakwah

##### 1) Dakwah *bil-lisan*

Dakwah *bil-lisan* yaitu menyampaikan informasi atau pesan dakwah melalui lisan, yaitu dengan bentuk ceramah, khutbah, tausia, pengajian, pendidikan agama, diskusi, seminar, dan lain sebagainya.

##### 2) Dakwah *bil-qalam*

Dakwah *bil-qalam* yaitu penyampaian materi dakwah dengan menggunakan media tulisan. Termasuk dalam jenis ini seperti buku-buku, majalah, surat kabar, risalah, buletin, brosur. Dalam hal ini baiknya ditampilkan dengan gaya bahasa yang lancar, mudah dicerna dan menarik minat publik, baik yang awam maupun yang terpelajar.

##### 3) Dakwah *bil-hal*

Dakwah *bil-hal* adalah dakwah dengan bentuk perbuatan, dakwah dilakukan sebagai upaya pemberantasan kemungkaran secara langsung (fisik) atau dengan cara *ma'ruf* seperti membangun masjid, sekolah, atau apa saja yang mudah dikerjakan dan bersifat mewujudkan pelaksanaan syariat Allah Swt dari segala aspek<sup>29</sup>

#### e. Retorika dalam Dakwah

Dalam berdakwah dibutuhkan retorika-retorika yang dapat membuat dakwah seseorang lebih mengena, efisien, dan efektif, terutama dalam mensosialisasikan ajaran-ajaran Islam, sehingga retorika yang baik harus dikuasai oleh pendakwah.

---

<sup>29</sup> Udin, *Retorika dan Narasi Dakwah bagi Pemula*, (Cet. 1; Mataram: Sanabil, 2019), h. 17.

Retorika dakwah adalah keterampilan menyampaikan ajaran Islam secara lisan untuk memberikan pemahaman yang benar kepada kaum muslimin, agar mereka dapat dengan mudah menerima seruan dakwah Islam. Dengan makna lain, retorika dakwah dapat dimaknai sebagai pidato atau ceramah yang berisikan pesan dakwah.<sup>30</sup>

#### **f. Implementasi Retorika Dakwah**

Menurut KBBI implementasi adalah penerapan. Sedangkan menurut beberapa ahli berpendapat bahwa, penerapan adalah suatu perbuatan memeraktekkan suatu teori, metode, dan hal lain untuk mencapai tujuan tertentu dan untuk suatu kepentingan yang diinginkan oleh suatu kelompok atau golongan yang telah terencana dan tersusun sebelumnya.<sup>31</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan penerapan suatu tindakan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai suatu tujuan yang telah di rumuskan.

### **3. Muhadharah**

#### **a. Pengertian Muhadharah**

*Muhadharah* berasal dari kata bahasa arab حاضر يحاضر yang berarti menyampaikan materi, sebagai *mashdar mim* menjadi محاضرة yang artinya ceramah (*Ma'aani*). Adapun pengertian ceramah menurut istilah adalah suatu teknik atau metode dakwah yang banyak diwarnai ciri karakteristik bicara seorang

<sup>30</sup> Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika*, (Cet. 1; Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 132.

<sup>31</sup> Dendy Sugiono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 499.

*da'i* atau muballigh pada suatu aktivitas dakwah. Adapun pengertian *Muhadharah* dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *lecturing method* atau *telling method* ialah suatu cara lisan dalam rangka penyajiannya yang dilakukan oleh *da'i* kepada *mad'u*. istilah *lecturing* berasal dari bahasa Yunani "*legere*" yang berarti *to teach* (memberi ceramah). Dari kata *legere* muncullah kata *lecture* yang artinya memberi ceramah dengan kata-kata atau penuturan. Dari kata *lecture* dimunculkan lagi kata *lecturing* yaitu cara penyajian dengan lisan.<sup>32</sup>

*Muhadharah* dapat diartikan sebagai *public speaking*. *Public speaking* adalah kemampuan berbicara di depan umum yang merupakan sebuah keterampilan. Dalam kegiatan ini biasanya berdasar dari sebuah latihan, pengalaman berbicara dan praktek berbicara di depan orang banyak. Istilah *public speaking* dalam kamus Bahasa Indonesia (KBBI), adalah pidato yaitu pengungkapan pikiran dalam bentuk kata-kata yang ditujukan kepada orang banyak,<sup>33</sup> sebagai proses komunikasi yang dilakukan di hadapan khalayak, maka dalam hal ini terdapat beberapa jenis bentuk *public speaking* seperti pidato, ceramah, memandu acara atau mc, memimpin rapat, menyampaikan materi diskusi, dan mengajar<sup>34</sup>. Adapun pentingnya *public speaking* dilaksanakan dengan baik karena memiliki tujuan tertentu:

---

<sup>32</sup> Damateja Andika Daniswara dkk, *Pelaksanaan Kegiatan "Muhadharah" di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih "Maharat al-Kalam" para santri*, (Universitas Negeri Malang: Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab III Jilid I), 237.

<sup>33</sup> Raja Putra, *Menjadi Public Speaking Sukses*, (Cet. I; Bekasi: PT Terang Mulia Abadi, 2013), h. 8.

<sup>34</sup> Aji Sukma, *Bukan Speaking Biasa*, (Cet. I; Yogyakarta, Laksana, 2018), h.27.

1) Sebatas memberi pesan (*inform*)

Kegiatan *public speaking* ini biasanya hanya dilakukan untuk memberikan informasi tertentu secara luas agar dipahami oleh khalayak tanpa adanya kepentingan lain seperti kegiatan sosialisasi Bantuan Langsung Tunai yang hanya berisi tentang syarat-syarat untuk mendapatkan program tersebut.

2) Memengaruhi (*Influence*)

Kegiatan ini biasanya dilakukan untuk mengarahkan sikap atau perilaku *public*. Dengan materi yang biasanya berkaitan dengan promosi program agar diminati khalayak. Seperti kampanye politik yang dilaksanakan di tempat umum dalam bentuk rapat akbar dan lain sebagainya termasuk dalam kategori ini.

3) Mengikuti (*Participated*)

Dalam tujuan ini, kegiatan *public speaking* berisi pesan yang diarahkan untuk diikuti menjadi panutan dan dijadikan teladan, seperti sosialisasi HIV/AIDS atau motivasi.

4) Menghibur (*Entertain*)

*Public speaking* ini juga bertujuan untuk menghibur *audiens* dan dibuat rileks dengan memberikan pengalaman yang menyenangkan selama mendengarkan pembicaraan. Yang biasanya dilakukan oleh seorang presenter yang membawakan sebuah acara baik secara langsung atau melalui media dengan tujuan untuk menghibur.

## **b. Metode penerapan Pidato dalam *Muhadharah***

Kegiatan *Muhadharah* dilaksanakan demi tercapainya sebuah tujuan utama yaitu melatih *skill* berbicara dengan berpidato di hadapan *audiens*. Terdapat beberapa metode penerapan pidato saat *Muhadharah* berlangsung diantaranya:

### 1) Impromptu

Metode ini adalah metode penyampaian pidato tanpa persiapan, pidato tersebut dilakukan secara mendadak (spontan), sehingga tidak ada persiapan yang matang, dan hanya mengandalkan pengalaman dan wawasan sendiri.<sup>35</sup>

### 2) Ekstemporan

Metode pidato ekstemporer merupakan teknik berpidato dengan menjabarkan materi yang akan disampaikan dengan menuliskan hal-hal yang dianggap penting.

### 3) Naskah

Metode pidato jenis ini tergolong metode yang mudah, karena Anda tinggal membaca teks naskah yang sudah disiapkan sebelumnya. Metode ini biasanya digunakan dalam pidato resmi di mana pembicara selalu membaca naskah yang telah disiapkan sebelumnya.

### 4) Menghafal (tanpa teks)

Metode ini bisa dilakukan dengan cara menghafal teks atau naskah pidato yang sudah dibuat terlebih dahulu. Tinggal membuat naskah yang kemudian dihafal dan disampaikan saat pidato. Menghafal naskah dengan baik sambil latihan dengan

---

<sup>35</sup> Sony Adams, *Lancar Berbicara, Mahir Berdebat, Terampil Menaklukkan Lawan Bicara*, (Cet. 1; Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia, 2022), h. 62.

gerak tubuh ataupun ekspresi wajah yang sesuai, sehingga pidato terlihat alami dan memesona pendengar.<sup>36</sup>

### c. Tahapan Persiapan *Muhadharah*

Di dalam kegiatan *Muhadharah* terdapat tiga tahapan yaitu, persiapan sebelum kegiatan *Muhadharah* dimulai, saat proses *Muhadharah* berlangsung. Hingga kegiatan *Muhadharah* selesai dengan langkah-langkah sebagai berikut:

#### 1) Persiapan sebelum kegiatan *Muhadharah*

Persiapan *Muhadharah* oleh kelompok yang mendapat giliran untuk *perform*, dilakukan seminggu sebelumnya. Mereka yang bertugas sebagai *speaker* mempersiapkan materi. Sedangkan bagi anggota kelompok yang lain. Mempersiapkan apa-apa yang terkait dengan bagiannya. Misal bertugas sebagai pembawa acara, maka ia harus mempersiapkan susunan acara yang akan berlangsung dengan pembawaan yang sebaik-baiknya.

Setelah materi yang dipersiapkan selesai, maka *maqalah* yang telah dibuat diserahkan kepada pengurus yang terkait (Bagian Pengajar) guna dikoreksi dan dibetulkan sesuai dengan kaidah yang baik dan benar, dari segi bahasa maupun kaidah penulisan.

Setelah para pengurus mengoreksi *maqalah* dari *da'i*, selanjutnya mereka mengembalikannya yang kemudian *speaker* akan berlatih dengan *maqalah* tersebut. Mereka berlatih setiap hari bahkan setiap waktu jam-jam kosong demi menyampaikan yang terbaik.

---

<sup>36</sup> Ristina Yani Puspita, *Cara Praktis Belajar Pidato, MC dan Penyiar Radio*, (Cet. I; Yogyakarta: PT Buku Kita, 2014), h. 10-13.

## 2) Saat *Muhadharah* berlangsung

Kegiatan *Muhadharah* diawali dengan pembukaan yang dipandu oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur'an. Kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu berupa penyampaian materi atau pidato yang mana dalam kegiatan tersebut terdapat beberapa pengurus yang bertugas sebagai penyimak dan komentator. Pemateri atau *da'i* membuka materinya sama seperti pemateri pada umumnya. Selain dituntut untuk menyampaikan materi, para santri juga dituntut untuk percaya diri dalam penyampainya. Apa yang disampaikan tidak harus sama dengan apa yang telah ditulisnya, sebagai wujud pemahaman dari materi yang telah disiapkannya. Pada saat menyampaikan materi, setelah penyampaian materi selesai, sebagian dari *mad'u* diminta untuk mengambil intisari atau conclusion dari materi yang telah disampaikan oleh *da'i*. Dengan demikian, para santri menjadi *mad'u*, juga diwajibkan untuk menyimak baik-baik materi yang disampaikan oleh santri yang bertugas sebagai *da'i*.

## 3) Sesudah kegiatan *Muhadharah* selesai

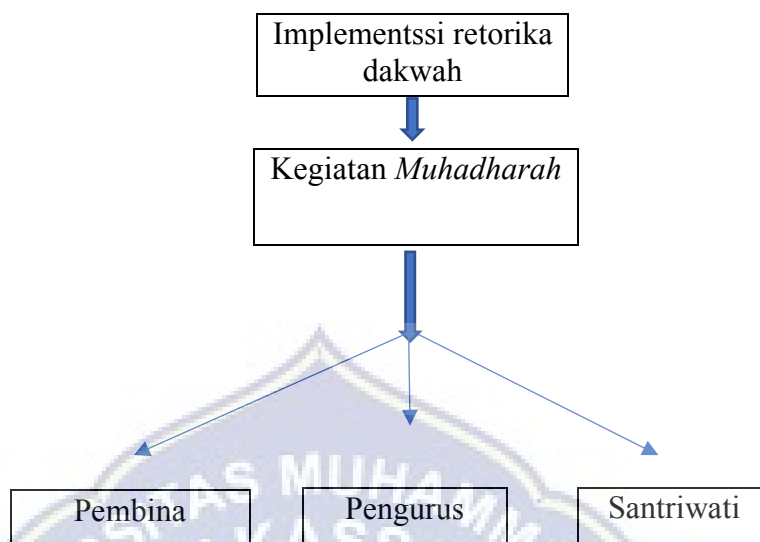
Ketika kegiatan *Muhadharah* telah ditutup, tibalah saatnya bagi *mulahidz* untuk mengevaluasi jalannya kegiatan *Muhadharah* yang berlangsung. Mulai dari pembawa acara sampai para *da'i* dan memberi nilai pada mereka. Untuk dijadikan tolak ukur bagi petugas sebelumnya ataupun setelahnya.<sup>37</sup>

---

<sup>37</sup> Damateja Andika Daniswara dkk, *Pelaksanaan Kegiatan "Muhadharah" di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya untuk Melatih "Maharah Kalam" Para Santri*, (Universitas Malang, Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab IV UM Jilid I), h. 240-242.



## B. Kerangka Konseptual



Dalam penelitian ini, implementasi retorika dakwah akan menjadi variabel untuk mengembangkan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar. Retorika dakwah tentunya memiliki peran yang sangat penting untuk diterapkan dalam kegiatan *muhadharah* agar menjadikannya lebih berkualitas. Oleh karena itu, pembina dan pengurus pesantren menjadikan kegiatan *Muhadharah* sebagai pelatihan pengembangan bakat untuk para santriwati dan implementasi retorika dakwah menjadi upayah dalam mengembangkan kualitas kegiatan *muhadharah* santriwati.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain penelitian**

##### **1. Jenis penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan hal-hal yang menjadi pertanyaan dalam penelitian

Penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang diperuntukkan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan serta menganalisis peristiwa, fenomena, aktifitas sosial, kepercayaan, sikap, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>38</sup>

Penelitian ini relatif mudah dan sederhana, tidak memerlukan landasan teoritis yang rumit atau hipotesis tertentu. Sehingga penelitian ini dituntut untuk melakukan penelitian dengan standar yang layak, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaannya.<sup>39</sup>

##### **2. Pendekatan penelitian**

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan dengan metode penelitian kualitatif sering disebut dengan metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah

---

<sup>38</sup> Ardial, *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 122.

<sup>39</sup> Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Cet. I; Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 40.

dengan memperhatikan situs-situs lokasi penelitian dengan data kualitatif, tidak menggunakan model matematik statistik dan analisisnya bersifat kualitatif.

Menurut Bogdan dan Taylor metode penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian yang memfokus pada kegiatan-kegiatan mengidentifikasi, mendokumentasi, dan mengetahui dengan menginterpretasi secara mendalam gejala-gejala nilai, makna, keyakinan, dan karakteristik umum seseorang atau kelompok masyarakat tentang peristiwa kehidupan.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>40</sup>

Jenis penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilaksanakan di lapangan kepada responden tentang Retorika Dakwah pada Kegiatan *Muhadharah* Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar. Penelitian lapangan ini dimaksud untuk memperoleh data-data yang akurat mengenai fakta serta hubungan dengan fenomena yang terjadi.

---

<sup>40</sup> Muh. Fitrah dan Luthfiyah, *Metodologi Penelitian* (Cet. I; Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 44.

## **B. Lokasi dan objek penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar, BTP (Bumi Tamalanrea Permai), Jl. Tamalanrea Raya Blok M No. 26, Sulawesi Selatan

Objek penelitian ini berfokus pada masyarakat pesantren baik Pembina pesantren, pengurus dan para santriwati.

## **C. Fokus Penelitian**

Dalam penelitian ini berfokus pada implementasi retorika dakwah pada kegiatan *Muhadharah* santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.

## **D. Deskripsi Fokus Penelitian**

### **1. Implementasi Retorika Dakwah**

Penelitian ini membahas tentang penerapan retorika dakwah pada kegiatan muhadhara. Hal ini ditujukan untuk memberikan pemahaman bahwa pentingnya ilmu retorika saat berbicara di depan orang banyak untuk melatih seluruh santri cakap dalam berbicara atau *public speaking* khususnya pada bidang dakwah.

### **2. Kegiatan *Muhadharah***

Masih banyak dari para santri yang tidak memperhatikan ilmu retorika dakwah dalam kegiatan *muhadharah* sehingga membuat para *mad'u* merasa jenuh dan bosan. Untuk itu peneliti melihat pentingnya membahas retorika dakwah pada kegiatan *Muhadharah* sebagai bentuk latihan santri untuk nanti bisa siap sigap ketika terjun dimasyarakat.

Sehubung dengan hal tersebut fokus dan deskripsi fokus tersebut peneliti akan menggali data informasi kepada:

- a) Pembina Santriwati
- b) Pengurus Santriwati
- c) Santriwati peserta *Muhadharah*

#### **E. Sumber Data**

Sumber data di dalam penelitian kualitatif terbagi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

##### 1. Data primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa survei, wawancara, observasi dari suatu objek penelitian.<sup>41</sup> karena peneliti menggunakan metode wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data tersebut adalah responden, yaitu pembina, pengurus, dan beberapa petugas *Muhadharah* yang menjadi *da'i* dan *mad'u* yang terlibat dalam kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar, guna memperoleh data yang berkaitan retorika dakwah seperti penguasaan materi yang disampaikan *da'i*, bahasa tubuh (*body language*), gaya berbicara, dan respon *audiens* terhadap *da'i* yang menjadi petugas *Muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.

*Mad'u* sebagai sumber primer inilah yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Karena penulis juga menggunakan metode

---

<sup>41</sup> Mir'atul Farikhah dan Sucik Isnawati, *Sosiologi*, (cet. 2022; Magelang: Pustaka Rumah Cinta, 2022), h.123.

observasi dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut adalah para santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh peneliti dari sumber lain secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh atau dicatat oleh pihak lain), berupa dokumen, arsip-arsip, artikel, maupun sumber internet yang terkait dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari dokumentasi kegiatan *Muhadharah*, buku, jurnal, dan situs sumber internet yang berkaitan dengan retorika dakwah dan *Muhadharah* yang menjadi objek penelitian.

## F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk memudahkan peneliti mendapatkan informasi dan data-data yang berkaitan dengan apa yang menjadi tujuan dalam penelitian. Karena penelitian ini dilakukan di lapangan maka peneliti turun langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data yang diperlukan dengan menggunakan instrumen sebagai berikut:

1. Pedoman observasi dengan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mendata secara langsung objek yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan observasi peneliti memakai alat berupa *Handphone* untuk mengambil gambar objek yang sesuai dengan data yang dibutuhkan dalam penelitian.
2. Pedoman wawancara yang berisi pokok materi, yang ingin ditanyakan secara langsung dan jelas, peneliti mengadakan tanya jawab kepada pembina dan santriwati yang dapat memberikan keterangan yang

dibutuhkan oleh peneliti. Wawancara dilakukan secara lisan dengan berhadapan langsung dengan informan atau melalui *Handphone*.

3. Dokumentasi berupa catatan atau penambahan data yang dibutuhkan dalam penelitian yang berkaitan dengan implementasi retorika dakwah pada kegiatan *muhadharah*.

### G. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini:

#### 1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara mengamati dan mencatat untuk memperoleh informasi untuk memperoleh gambaran nyata dalam suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian.<sup>42</sup>

Dalam penelitian ini penulis melibatkan diri menjadi *audiens* dan mengikuti secara langsung di lokasi penelitian yang disebut dengan *participant observation*. Penulis berkecimpung langsung mengikuti seluruh rangkaian acara *Muhadharah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar pada setiap dua kali sebulan di malam Ahad dengan seksama serta menyimak dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian mengenai penerapan retorika, penguasaan materi, bahasa tubuh, komunikasi dengan *audiens* dan mencatat evaluasi dari komentator *Muhadharah*.

---

<sup>42</sup> Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Cet. 1; Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 72.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang digali dari sumber data asli melalui percakapan atau tanya jawab.<sup>43</sup>

Wawancara merupakan bentuk komunikasi antara dua orang yang melibatkan seseorang untuk memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu. Pada penelitian ini penulis melakukan *interview* dan bertanya langsung tentang penerapan ilmu retorika saat berdakwah dan tentang kegiatan *Muhadharah* kepada para responden dengan *interview* secara bebas dan kerangka pertanyaan untuk memperoleh informasi lengkap dan terpercaya retorika dakwah pada kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian berupa, baik berupa sumber tertulis, film, gambar, dan karya-karya monumental, yang memberikan informasi bagi proses penelitian.<sup>44</sup>peneliti mengambil dokumentasi melalui foto kegiatan *Muhadharah*.

## H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan mengurutkan data, mengorganisasikan data, memilah-milah dan menjadi satuan yang dapat

---

<sup>43</sup> Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Cet. I; Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 85.

<sup>44</sup> Muh. Fitrah dan Lutfiyah, *Metodologi Penelitian*, (Cet.1; Sukabumi: CV Jejak, 2017), h. 74.



dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada pihak lain.<sup>45</sup>

Analisis data adalah proses mencari dan mengatur data yang diperoleh dari hasil wawancara dan catatan di lapangan serta bahan-bahan lain yang telah dikumpulkan sehingga dapat merumuskan hasil dari apa yang telah ditemukan. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, dengan melakukan analisis secara intensif terhadap data yang telah diperoleh di lapangan berupa kata-kata. Adapun langkah-langkah menganalisis data yaitu dengan melakukan prosedur dan tahapan-tahapan berikut:

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan dan peringkasan data serta pengelompokan data yang berfokus pada hal-hal penting. Data yang diperoleh dari lokasi penelitian dituangkan dalam uraian atau laporan yang lengkap dan terperinci. Hal ini membuat data yang akan direduksi menjadi lebih jelas dan memudahkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih banyak. Dalam penelitian kualitatif, data kualitatif harus direduksi dan dipindahkan agar lebih banyak dan mudah diakses, dimengerti dan diilustrasikan dalam berbagai tema dan pola, reduksi data lebih terfokus dalam menyederhanakan dan memindahkan data mentah ke bentuk yang lebih mudah dikelola.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan agar memudahkan bagi peneliti untuk menggambarkan secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari penelitian.

---

<sup>45</sup> Agus Triyono, *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Cet. 1; Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2021), h. 92.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Setelah melakukan penyajian data maka tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan gambaran keberhasilan dari hasil penelitian, kesimpulan pertama bersifat sementara dan dapat diubah kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung kesimpulan tersebut. Namun, jika kesimpulan yang pertama dapat dikonfirmasi, maka kesimpulan yang diperoleh akan menjadi tidak pasti maka dari itu untuk memeriksa data dapat dilakukan dengan memeriksa validasi data dengan menyusun dan membandingkan kembali data yang di dapatkan.<sup>46</sup>



---

<sup>46</sup> Albi Anggito dan Johan Setiwan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018), h. 239

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar**

##### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar**

Yayasan Al-Bayan Hidayatullah Makassar adalah sebuah yayasan yang bergerak di bidang pendidikan, pengkaderan dakwah dan sosial keagamaan yang di dirikan oleh tiga lulusan sarjana perikanan Unhas, yaitu ustadz Ir. H. Abdul Aziz Qahhar bersama ustadz Abdul Majid dan ustadz Ir. Khairil Baits dan beberapa sahabat beliau, yang saat itu ketiganya sebagai pengurus HMI Makassar.

Perjalanan sejarah keberadaan kampus Al-Bayan Hidayatullah di Bumi Tamalanrea Permai (BTP) memiliki pengalaman sejarah yang tidak akan pernah dilupakan oleh para generasi Hidayatullah, berawal dikumpulkannya para pemuda/mahasiswa yang berhasil direkrut oleh Ustadz Abdul Aziz Qahhar untuk mencari lokasi yang lebih luas dari sekretariat yang ada di Jalan. Bawakaraeng (dekat pasar kalimbu) maupun yang ada di Tabaria. Melalui usaha yang maksimal, Alhamdulillah, akhirnya lokasi yang sejak 1990-1994 dicari membuahkan hasil, ditemukan tanah yang sesuai yang ada di BTP melalui seorang broker tanah. Setelah tawar menawar akhirnya di sepakati dengan harga Rp. 84.000.000.-Luasnya 5300 m2 kemudian berkembang menjadi 9.000 m2.

Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar merupakan cabang pertama di sulawesi selatan dan menjadi satu diantara lima kampus utama Hidayatullah yang ada di indonesia. Tujuan didirikannya yayasan ini adalah mengajak umat untuk kembali kepada jalan yang benar yaitu Islam berasaskan Al-Qur'an dan Hadits

dengan menggunakan sistematika nuzulnya wahyu atau tahapan-tahapan perjalanan Rasulullah dalam melaksanakan ajaran Islam.

## 2. Letak Geografis

Pesantren Hidayatullah Makassar terletak di kawasan perumahan Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Blok M No. 26. Pesantren Hidayatullah berdiri di tengah-tengah masyarakat BTP di sebelah timur berbatasan dengan perumahan Tamalanrea Mas, sebelah barat berbatasan dengan Perkuburan Islam BTP, sebelah selatan berbatasan dengan jalan poros BTP dan sebelah utara berbatasan dengan pemukiman Bontoramba. BTP sendiri merupakan salah satu wilayah yang berada di Tamalanrea. Menurut data Statistik Makassar Kecamatan Tamalanrea merupakan salah satu dari 14 Kecamatan yang ada di Kota Makassar, yang berbatasan dengan selat Makassar di sebelah utara, Kecamatan Biringkanaya di sebelah timur, Kecamatan Panakukang di sebelah selatan dan sebelah barat.

## 3. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar.

Dalam struktur organisasi di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar meliputi:

### Struktur Dewan Pengurus

|                                 |                              |
|---------------------------------|------------------------------|
| Ketua Yayasan                   | : Suwito Fatah SPd. MM       |
| Sekretaris                      | : Jumaruddin SPd.            |
| Bendahara                       | : Erwin Spd.                 |
| Departemen Dakwah Layanan Ummat | : Drs. Abdul Qadir Mahmud MA |
| Departemen Tarbiyah             | : Muhammad Arfah SPd.        |
| Departemen Ekonomi              | : Alyas                      |

Departemen Kampus : Habib  
 Badan Pengelola Pondok Putri : Hadera, S.Pd.I  
 Badan Pengelola Ponpes Tahfidz Ummul Qura Putra : Drs. Muhammad Sultan.  
 Badan Pengelola STAI Al-Bayan : Dr. Irfan Yahya ST. MSI

**Struktur Badan Pengelola Pondok Putri Pesantren Hidayatullah  
 Makassar**

Ketua : Hadera, S.Pd.I  
 Sekretaris : Mutmainnah, S.Pd.I  
 Bendahara : Fitri Amusda, A.Md  
 Kepala Musyrifah dan Kepengasuhan : Khadijah, S.HI  
 Sekretaris Kepengasuhan : Apriani, S.HI  
 Kepala Program Tahfidz : Rif'at Ridhatillah  
 Kepala Pendidikan SMP/SMA Putri : Haspawati Pasni, S.Pd  
 Wakasek Kurikulum : Maryam Djufri, S.Pd.I  
 Wakasek Kesiswaan : Hamida, S.Pd  
 Koordinator Lughoh : Waode Aisyah, Lc.  
 Kepala Klinik Al-Bayan Medika : dr. Erni Mayasari, M.Kes  
 Tim Kesehatan : Sisca Shalihah Putri

**4. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatullah**

Adapun untuk mewujudkan tujuan berdirinya Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar dalam mencetak generasi Qurani yang unggul dan berkarakter serta membentuk siswa menjadi insan kamil maka tentunya harus

mempunyai visi dan misi yang menjadi landasan bagi pengelolaan lembaga pendidikannya. Visi dan misi Pesantren Hidayatullah Makassar antara lain:

**a. Visi**

“Membangun miniatur peradaban Islam”.

**b. Misi**

- 1) Membangun tradisi keilmuan Islam yang kuat.
- 2) Mengokohkan nilai-nilai tauhid.
- 3) Membiasakan ibadah yang benar.
- 4) Menanamkan dan mempraktekkan akhlak dan adab Islami.
- 5) Menumbuhkan tanggung jawab *amar ma'ruf nahi mungkar*.
- 6) Membina hubungan ukhuwah Islamiyah dalam bingkai *jama'ah*.
- 7) Menumbuhkan jiwa kekaderan, kepemimpinan dan kejuangan.
- 8) Membiasakan budaya sehat, tertib, disiplin dan mandiri.
- 9) Mempraktekkan Bahasa Arab dan Inggris dalam percakapan sehari-hari.

**5. Sarana dan prasarana Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar**

| No | Sarana dan Prasarana | Jumlah |
|----|----------------------|--------|
| 1. | Mushallah            | 1      |
| 2. | Gedung Sekolah       | 2      |
| 3. | Gedung Asrama        | 3      |
| 4. | Lab Komputer         | 1      |
| 5. | Ruang Guru SMP/SMA   | 1      |

|     |                     |    |
|-----|---------------------|----|
| 6.  | Kantor SMP/SMA      | 1  |
| 7.  | Perpustakaan        | 1  |
| 8.  | Lapangan            | 1  |
| 9.  | Medika/Klinik       | 1  |
| 10. | Kantin/Koperasi     | 1  |
| 11  | Dapur Umum          | 1  |
| 12  | Ruang Makan         | 1  |
| 13  | Guest House         | 1  |
| 14  | Gazebo              | 3  |
| 15. | WC Umum/Kamar Mandi | 25 |

## B. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### 1. Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar

*Muhadharah* merupakan salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan di malam Ahad setiap dua minggu sekali di Mushollah atau lapangan Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar. Kegiatan ini ialah program kerja dari pengurus bagian Bahasa dan Pendidikan yang telah bekerja sama dan disetujui oleh pengasuh pondok dan diikuti oleh seluruh santri putri Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar. Sebuah agenda dengan rangkaian acara yang digelar untuk melatih seluruh santriwati cakap dalam berbicara atau *public speaking* khususnya pada bidang dakwah dan sebagai wadah untuk mengembangkan bakat santri. Mulai dari petugas *Master of Ceremony* yang diamanahi memandu acara diawal hingga akhir acara, *Qori'ah* sebagai pelantun ayat suci Al-Qur'an dan Hadits pada awal acara,

*Da'iyah* atau penceramah sebagai inti dari kegiatan *Muhadharah* ini, kemudian hiburan seperti penampilan *nasyid*, pembacaan puisi, drama, tarian tapak suci dan lain sebagainya sesuai kreatif santri yang akan tampil. Sebelum penutup ada petugas *istinbath* yang berkontribusi menyimpulkan materi dari para *da'iyah* dan komentator selaku pemberi masukan atau evaluator agar kegiatan muhadharah pada bulan berikutnya berjalan dengan kualitas yang lebih baik, kemudian ditutup dengan doa bersama yang dipimpin oleh yang bertugas.

Ustadzah Evianingsi selaku ketua pondok putri Pesantren Hidayatullah Makassar mengatakan bahwa:

“*Muhadharah* itu tempat pengembangan santri disitu banyak rangkaian acaranya, jadi bukan hanya pidato tetapi ada MC, pembacaan Al-Qur'an dan Hadits, hiburan dan doa. Sebagai wadah untuk mengembangkan bakat santri, dalam *Muhadharah* itu ada acara inti dan acara hiburan, dalam acara hiburan inilah wadah untuk mengembangkan kreatifitas dan bakat santri sedangkan acara inti untuk mengembangkan skill dasar dan *public speaking* santri. Kegiatan *Muhadharah* ini biasanya dilakukan di malam Ahad *ba'da* isyah setelah wirid malam setiap dua pekan sekali.”<sup>47</sup>

*Muhadharah* merupakan suatu kegiatan latihan pidato atau ceramah untuk melatih dan membimbing santri agar berani tampil berbicara di depan khalayak dengan percaya diri. Dalam penyampaianya harus dengan penguasaan materi dan teknik dengan bahasa yang baik dan sopan.<sup>48</sup> Kegiatan muhadharah memanglah sangat penting untuk membentuk mental dan kreatifitas santri dalam berlatih *public speaking*.

<sup>47</sup> Evianingsi, Pembina sekaligus Ketua Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, wawancara, pada tanggal 18 juli 2023.

<sup>48</sup> Lutfi Avianto, *Ayo Belajar Pidato*, (Cet.1; Jakarta: PT Mediantara Semesta, 2009). h. 1.



Sebagaimana dikatakan oleh ketua Pengelola Pondok Putri Hidayatullah Makassar ustadzah Hadera dalam wawancara ini bahwa:

“*Muhadharah* itu adalah latihan pidato, latihan mengasa kemampuan berkomunikasi dan kemampuan berbicara di depan umum dengan menggunakan beberapa bahasa, jadi bukan cuma satu bahasa tapi bisa jadi tiga bahasa yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab untuk melatih kepercayaan dirinya dan melatih kemampuan verbal santri.”<sup>49</sup>

Pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar dilaksanakan dua kali dalam sebulan, atau dua minggu sekali yang biasanya dilaksanakan di malam Ahad. Sehingga santri yang diamanahkan untuk tampil diberi kesempatan untuk mencari, menyiapkan serta menghafalkan materi yang akan disampaikan kepada teman santri yang lain.

Ustadzah Evianingsi selaku ketua pondok Putri Hidayatullah Makassar mengatakan:

“Kegiatan *Muhadharah* ini setiap dua kali sebulan karena kita melihat kegiatan santri yang padat, jadi untuk persiapan kadang mereka kewalahan sehingga yang dulunya sepekan sekali sekarang menjadi dua pekan sekali agar mereka lebih maksimal latihannya dan mampu memahami dan menghafalkan materi yang akan disampaikan di hadapan teman santri yang lain.”<sup>50</sup>

*Muhadharah* dilaksanakan dengan beberapa tahapan yaitu, persiapan sebelum kegiatan muhadharah dimulai, saat proses kegiatan *Muhadharah* berlangsung hingga kegiatan *Muhadharah* selesai yang akan dijelaskan berikut ini:

---

<sup>49</sup> Hadera, Pengajar Sekaligus Ketua Pengelola Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 18 Juli 2023.

<sup>50</sup> Evianingsi, Pengasuh Sekaligus Ketua Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 18 Juli 2023.

a. Tahap persiapan *Muhadharah*

Pada tahapan ini, pengurus pendidikan dan bahasa beserta para peserta *Muhadharah* memiliki tugas untuk mempersiapkan segala sesuatunya demi kelancaran kegiatan *Muhadharah*. Pada tahap ini pengurus bertugas untuk menunjuk santri perangkatan atau perkelas untuk menjadi pelaksana kegiatan *Muhadharah*, kemudian kelas atau angkatan tersebut harus menyiapkan mc, pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan hadits, pemateri pidato, hiburan dan pembacaan do'a, kemudian mereka yang bertugas sebagai *speaker* atau pemateri mempersiapkan materi dengan tema yang telah ditentukan oleh kelas atau angkatannya yang akan dipersembahkan di depan para santri dan pembina, santri diberi waktu dua minggu untuk mempersiapkan performa yang akan di tampilkan, terutama pada bagian materi pidato yang akan disampaikan. selain materi, santri juga harus menyiapkan bahasa yang akan disampaikan agar nantinya tidak terlihat membosankan dan dapat menghibur serta mengedukasi santri lainnya. Sedangkan bagi petugas lainnya seperti pembawa acara, *qori'ah*, do'a, hiburan, komentator dan *istinbath* juga mempersiapkan secara seksama agar dapat menghidupkan acara dengan sebaik-baiknya.

Agar kegiatan *Muhadharah* dapat berjalan dengan lancar, maka sebelum kegiatan *Muhadharah* dilaksanakan, pengurus pendidikan dan bahasa bekerja sama untuk menentukan santri yang akan maju sebagai peserta dalam kegiatan *Muhadharah* khususnya yang menjadi *speaker* dalam pidato. Salah satu keunikan dari kegiatan ini adalah menggunakan tiga bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa

Inggris dan bahasa Arab, sehingga santri ditugaskan menggunakan sistem perangkatan atau perkelas agar lebih mudah.

Ustadzah Evianingsi selaku pengasuh sekaligus ketua pondok mengatakan:

“Untuk penentuan petugas *Muhadharah* karena ada santri baru jadi menunjuk dari yang paling kakak dulu kelas 3 SMA nanti di urut dari kelas 3,2,1 SMP/SMA, kemudian setelah itu di acak mungkin dari kelas 3 tahfidz dulu atau dari kelas formal. Jadi dipilih secara acak atau selang-seling jadi mereka sudah paham, dan mereka sudah ada konsepnya apa yang akan mereka sembahkan pekan berikutnya.”<sup>51</sup>

Dalam pembagian jadwal, apabila dalam pelaksanaan *Muhadharah* terdapat santri yang sakit atau pulang, maka wajib bagi santri yang bertugas untuk mencari pengganti yang ingin maju menggantikan santri yang berhalangan, biasanya santri yang menggantikan diberi keringanan untuk melihat teks pidato yang akan ditampilkan saat *Muhadharah*.

Sebagaimana dikatakan oleh Nur Fauziah selaku pengurus pendidikan mengatakan:

“Bagi setiap ketua yang ditunjuk harus siap menjadi penanggung jawab bagi anggotanya baik itu perangkatan ataupun perkelas. Apabila santri yang ditunjuk tiba-tiba sakit atau pulang.”<sup>52</sup>

Pembuatan naskah dan pelatihan sebelum *Muhadharah* biasanya dibantu oleh pengurus pendidikan dan bahasa, kemudian naskah pidato disetorkan kepada salah satu dewan asatidz yang bertanggung jawab untuk melatih dan mengoreksi materi pidato yang akan disampaikan. Jika dirasa materi yang disampaikan cukup

---

<sup>51</sup> Evianingsi, Pengasuh Sekaligus Ketua Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 18 Juli 2023.

<sup>52</sup> Nur Fauziah, Pengasuh Sekaligus Pengurus Pendidikan Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, wawancara, pada tanggal 7 Juni 2023.

mumpuni, dan sudah bisa ditampilkan maka dua minggu kemudian santri yang bertugas maju kedepan untuk menunjukkan penampilan terbaiknya di depan para santri yang lain.

Sebagaimana dikatakan oleh ustadzah Nur Fauziah selaku pengurus pendidikan bahwa:

“Penyusunan dan pengoreksian materi ini sangat penting dilakukan, dari kami selaku pengurus pendidikan dan lugho pun akan menyampaikan atau meminta pendapat dari para dewan asatidz yang biasanya ikut mengoreksi dan menilai isi materi yang kiranya sudah benar. Jadi sebelum tampil para da’iyah harus mengumpulkan materi pidatonya untuk dikoreksi.”<sup>53</sup>

b. Tahap saat kegiatan berlangsung

Tahap ini kegiatan diawali dengan pembukaan yang di pandu oleh pembawa acara, dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Al-Qur’an dan Hadits oleh *qori’ah*. Kemudian dilanjutkan dengan acara inti yaitu penyampaian materi oleh *da’iyah* tiga bahasa dan di isi hiburan disela-sela kegiatan sebagai jeda antara penampilan *da’iyah* pertama dan kedua dengan *da’iyah* ketiga.

Sebagaimana dikatakan oleh salah satu santri Firdha Gadistha ia menerangkan bahwa:

“*Muhadharah* itu pelatihan *public speaking* yang dilaksanakan pada malam Ahad dengan susunan acara mulai dari pembukaan, pembacaan Ayat suci Al-Qur’an dan hadits, khotibah tiga bahasa, hiburan yang biasanya ada disela-sela kegiatan sebagai jeda antara khotibah satu dengan yang lainnya”<sup>54</sup>

---

<sup>53</sup> Nur Fauziah, Pengasuh Sekaligus Pengurus Pendidikan Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 7 Juni 2023.

<sup>54</sup> Firdha Gadistha, Santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 7 Juni 2023.

Kegiatan *Muhadharah* adalah salah satu media untuk menyalurkan ilmu sebagai tindakan dakwah yang dilakukan dan di evaluasi secara terus menerus melalui tindakan yang baik dan menuju yang lebih baik. Adapun metode penerapan pidato yang digunakan dalam *Muhadharah*:

- 1) Metode menghafal, dalam metode ini para *da'iyah* menghafal naskah yang telah dikarang dan ditulis sehingga para pendengar atau *mad'u* merasa bahwa *da'iyah* tersebut telah menguasai materi yang disampaikan serta dapat menciptakan suasana berpidato yang lebih baik dan mudah dipahami oleh pendengar.
- 2) Metode impromptu, metode ini biasa disebut dengan berpidato spontan atau *improvisasi*, yang mana *da'iyah* tidak memiliki materi pidato yang telah disiapkan sebelumnya, jadi *da'iyah* maju kedepan tanpa persiapan dan secara spontan menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya. Namun santri tidak menggunakan metode ini dikarenakan setiap angkatan atau kelas telah menyiapkan tema tertentu sehingga *da'iyah* telah menyiapkan materi yang akan di sampaikan seperti ungkapan salah satu pengurus pendidikan yaitu ustadzah Nur Fauziah mengatakan:

“Setiap kelas atau angkatan yang tampil akan ditunjuk salah satu dari mereka sebagai penanggung jawab kemudian penanggung jawab tersebutlah yang menentukan peran masing-masing temannya dan tema yang akan diangkat.”<sup>55</sup>

---

<sup>55</sup> Nur Fauziah, Pengasuh Sekaligus Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 7 Juni 2023.

- 3) Metode ekstempora, merupakan teknik berpidato dengan menjabarkan materi yang akan disampaikan dengan menuliskan hal-hal yang dianggap penting.
- 4) Metode naskah, merupakan metode yang dilakukan dengan membaca naskah atau disebut dengan membawakan pidato bukan menyampaikan pidato. Dengan metode ini dapat menghemat pernyataan kalimat dan kefasihan berbicara terjaga karena sudah terkonsep dari awal dan *audiens* dapat memahami dengan baik namun kelemahan dari metode ini adalah interaksi kepada *mad'u* berkurang, terutama kontak mata dan bahasa tubuh karena pembicara disibukkan dengan membaca teks pidato, sehingga cenderung kaku dan membosankan juga tidak ada *feedback* dari *mad'u*.

Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu santri Ashilah Khodijah:

“Terkadang ada beberapa *da'iyah* ketika menyampaikan materi hanya berfokus pada teks saja sehingga kami yang berperan sebagai pendengar menjadi jenuh dan kurang memahami apa yang disampaikan, tapi jika melihat tampilan dari *da'iyah* yang lain sudah bagus dengan pembawaan yang mengasyikkan sehingga mudah untuk dipahami.”<sup>56</sup>

Dakwah yang dilakukan pada kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar telah mencapai tindakan yang efektif yaitu *da'iyah* mampu berbicara di depan seluruh santri sebagai *mad'u* sehingga terjadi komunikasi yang baik dan *feedback*. Hal ini dibuktikan ketika *da'iyah* bertanya tentang materi yang dijelaskan, maka *mad'u* secara serentak menjawab. Selain itu ketika *da'iyah* meminta perhatian *mad'u* dengan mengajak menyanyikan yel-yel salam santri Al-

---

<sup>56</sup> Ashilah Khodijah, Santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 11 Juni 2023.

Bayan bersama-sama atau dengan memberikan kuis, saat itu juga ruangan menggetas beriringan yel-yel yang diucapkan bersama-sama oleh seluruh *audience*.

Seperti yang dikatakan oleh salah satu *audiens* Firdha Gadistha:

“Biasanya untuk menghilangkan rasa jenuh, *da'iyah* memberikan kuis kepada para *mad'u*, atau dengan menyanyikan yel-yel santri Al-bayan, sehingga membangunkan semangat kita lagi untuk mendengarkan materi.”<sup>57</sup>

c. Setelah kegiatan *Muhadharah* selesai

Setelah penyampaian materi, selanjutnya hiburan dari peserta *Muhadharah*, kemudian salah satu santri ditunjuk untuk menyimpulkan materi yang telah disampaikan oleh khotibah, selanjutnya do'a dan penutupan. Ketika kegiatan *muhadharah* telah ditutup tibalah saatnya komentator melaksanakan tugasnya untuk mengoreksi dan mengevaluasi dari setiap rangkaian acara mulai dari mc, *speaker*, *qori'ah*, hiburan hingga doa kemudian memberi nilai pada mereka untuk dijadikan perbaikan dan tolak ukur pada kegiatan *muhadharah* selanjutnya agar terlaksana lebih baik dari sebelumnya.

Seperti yang dikatakan oleh pengurus Pendidikan Ustadzah Nur Fauziah bahwa:

“Biasanya yang di evaluasi itu dari MC dan pemateri bagaimana pembawaannya, penguasaan panggung, intonasi, mimiknya dan isi pokok yang dibawakan, dan bagaimana dia membaca teks. Kalau doa dan hadits yang dinilai dari isinya pembawaannya serius atau tidak, dan untuk hiburan biasanya yang dievaluasi adalah properti, hiasan panggung, kostum yang digunakan dan makna atau kesimpulan dari hiburan yang dipersembahkan, ketika semuanya sudah di evaluasi baru diberi nilai”<sup>58</sup>

<sup>57</sup> Firdha Gadistha, Santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar, wawancara, pada tanggal 7 Juni 2023.

<sup>58</sup> Nur Fauziah, Pengasuh Sekaligus Pengurus Pendidikan Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 7 Juni 2023.

Pada kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar juga belajar menjadi *public speaker* yang lebih baik. Ketika seluruh *da'iyah* telah usai menyampaikan dakwahnya maka panitia *Muhadharah* menunjuk secara acak salah satu *audience* yang sibuk sendiri dalam kegiatan untuk maju ke depan menyimpulkan materi dari para *da'iyah*. Hal ini tentu saja membuat seluruh *audience* terkejut. Namun dengan cara seperti ini *mad'u* tidak akan mengulangi lagi dan dapat belajar menghargai orang yang berbicara di depan dengan memperhatikan secara seksama dan khusyuk.

*Muhadharah* yang ditetapkan sebagai agenda rutin memberikan peluang bagi setiap santri untuk mengekspresikan dan mengasah kreatifitas santri, serta menambah wawasan sekaligus menjadi hiburan agar tidak jenuh di Pondok. Meskipun jangka waktu yang sedikit dan kurang memadai yaitu dimulai pada malam Ahad pada jam 19.30 WIB sampai 21.30 WIB namun dengan memberikan evaluasi pada setiap akhir acara dengan mendukung para *da'iyah* dalam kegiatan *muhadharah* untuk berkembang dan siap terjun berdakwah di masyarakat.

## **2. Implementasi Retorika Dakwah pada Kegiatan *Muhadharah* Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar**

Dalam menerapkan ilmu retorika dalam kegiatan *muhadharah* terdapat sebuah tujuan salah satunya adalah untuk mensyiarkan agama Islam atau berdakwah. Menyampaikan pesan dari *speaker* atau *da'iyah* kepada *audiens* atau *mad'u* yang tidak lepas dari *public speaking* yaitu berbicara di hadapan banyak orang. Kegiatan berbicara dalam pandangan retorika merupakan wujud verbal dari suatu tindakan atau tingkah laku manusia. Dengan adanya ilmu retorika maka dapat



memberikan tuntunan atau bimbingan untuk berusaha menyadarkan pembicara atau motif berbicaranya, bagaimana membaca medan bicara, menampilkan pembicaraan yang sesuai dengan kebutuhan, dan memilih sarana bicara untuk suatu peristiwa tertentu.<sup>59</sup>

Pada kegiatan *Muhadharah* ini, dapat diketahui bagaimana seorang *da'iyah* menyampaikan materinya saat berbicara melalui pidato dengan tema yang sudah mereka tentukan sebelumnya. Urgensi penerapan ilmu retorika seorang *da'iyah* saat berpidato merupakan sebuah keutamaan agar nantinya santri yang telah dilatih *public speaking* semaksimal mungkin pada kegiatan ini ketika terjun di masyarakat tidak menjadi pemalu dan takut akan amanah menyampaikan dakwah yang telah tertanam pada gelar seorang santri.

Maka dalam hal ini retorika yang diterapkan dalam kegiatan *Muhadharah* ini merupakan salah satu pemanfaatan pada bidang pendidikan. Sebuah ajaran untuk mendidik santri agar cerdas, cakap, kreatif dan bermental kuat. Seorang santriwati yang ditugaskan menjadi *da'iyah* perlu membuat perencanaan mulai dari menyiapkan materi, mental dan gaya bahasa yang baik agar tujuan awal untuk menyampaikan dakwah kepada para penonton mampu diterima dan tersampaikan dengan baik. Meskipun retorika secara teoritis belum diajarkan langsung di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar, namun santriwati Pesantren Hidayatullah Makassar mampu dan berani tampil di depan santri yang lain untuk menyampaikan pidato dengan gaya bicara yang khas pada masing-masing *da'iyah* menjadi bukti

---

<sup>59</sup> Dhanik Sulistyarini, dkk, "*Buku Ajar Retorika*", (Cet. I; Banten: CV.AA. RIZKY, 2020), h. 44

nyata bahwa ilmu retorika telah di implementasikan secara baik. Seperti yang disampaikan oleh ustadzah Evianingsi selaku ketua pondok putri mengatakan:

“Implementasi retorika pada kegiatan muhadharah santri sudah baik, apalagi melihat dari mereka banyak yang menjadikan kakak kelasnya sebagai patokan dan juga mengikuti cara dan gaya bicara da’iyah seperti ustadzah Oki, jadi sudah hampir rata-rata santri sudah baik penerapan retorikanya.”<sup>60</sup>

Maka retorika sebagai ilmu berbicara memerlukan pengetahuan dan latihan yang maksimal. Karena seringkali seseorang memerhatikan cara serta bentuk pakaian namun lupa memperhatikan cara bertutur kata yang baik agar mudah di pahami oleh orang lain. Sehingga retorika sebagai ilmu seni yang memberikan pengetahuan kepada manusia untuk terampil menyusun tuturan kata yang efektif. Tidak hanya berbicara secara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas tanpa isi, namun retorika juga melatih untuk berpidato dengan daya yang berkreasi dan fantasi yang tinggi melalui teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian juga penilaian yang tepat. Maka beretorika juga harus dapat dipertanggung jawabkan melalui pemilihan kata dan nada bicara yang sesuai dengan tujuan, ruang, waktu, situasi dan siapa lawan bicara yang dihadapi.<sup>61</sup>

Pada hakikatnya seseorang dapat menyampaikan pidato dengan baik apabila mereka mengetahui dan menerapkan tiga prinsip penyampaian pidato atau biasa disebut dengan tiga rukun pidato:

---

<sup>60</sup> Evianingsi, Pengasuh Sekaligus Ketua Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 18 Juli 2023.

<sup>61</sup> Isbandi Sutrisno, Ida Wiendijarti, *Kajian Retorika untuk Pengembangan Pengetahuan dan Keterampilan Berpidato*, (Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 12, No. 1, 2014), h. 72-75

a. Kontak visual dan kontak mental dengan khalayak

Merupakan pemeliharaan kontak mental dan visual dengan khalayak untuk menciptakan sebuah *chemistry* adalah melihat langsung kepada khalayak, kita tidak bisa melihat satu persatu tetapi bisa menyapukan pandangan ke semua hadirin. Tujuannya untuk mencari informasi, menunjukkan ketertarikan dan perhatian, mengajak dan mengendalikan informasi, mempengaruhi dan mendominasi orang lain, memberikan umpan balik pada saat berbicara serta mengemukakan sikap.

Sejauh pengamatan peneliti *da'iyah* dalam kegiatan *muhadharah* ini telah melakukan kontak visual yaitu pandangan mata yang menyeluruh ke segala penjuru khalayak. Meskipun beberapa *da'iyah* menggunakan metode *muhadharah* manuscript atau melihat teks, namun para *da'iyah* tetap melatih mental mereka dengan sesekali menghadap ke *audiens* dan bertutur sapa untuk menciptakan komunikasi yang hidup dalam kegiatan *muhadharah* ini.

b. Olah vokal dan intonasi

Vokal dan intonasi pada hal ini sangat berpengaruh, agar pendengar tidak bosan mendengarkan gagasan yang *da'iyah* sampaikan. Sudah seharusnya *da'iyah* dapat mengolah vokal dengan baik, agar pidato yang disampaikan memiliki gaya tarik tersendiri. Dalam membawakan sebuah pidato, intonasi berbicara sangatlah penting, karena merupakan bagian ekspresi penyampaian orator atau *da'iyah* agar pendengar seolah ikut berada dalam dakwah yang disampaikan.

Dalam kegiatan *muhadharah* ini para *da'iyah* memiliki vokal yang berbeda-beda. Untuk mereka yang memiliki suara besar dan lantang tentu secara otomatis

sudah mampu terdengar oleh seluruh *audiens* secara jelas. Walaupun terkadang menggunakan durasi yang lama karena terlalu asyik berpidato. Observasi lain menunjukkan bahwa beberapa santriwati yang masih malu-malu untuk tampil di depan temannya dengan menggunakan volume kecil sehingga intonasi, kejelasan, dan ritmennya tidak terlalu jelas membuat *audiens* bingung dengan materi apa yang disampaikan karena tidak begitu terdengar.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Hadera bahwa:

“Intonasi tentu sangat penting, karena tanpa adanya intonasi menjadikan santri tidak bisa mengeskpresikan pesan dakwah yang disampaikan di depan *audiens* untuk bisa dipahami dan diterima dengan baik oleh para pendengar.”<sup>62</sup>

Berdasarkan yang disampaikan oleh salah satu dewan asatidz, bahwasanya intonasi memang sangatlah penting dalam menghidupkan suasana *muhadharah*, terutama dalam hal menarik perhatian serta kefokusannya para pendengar dalam menerima pesan dakwah untuk kemudian dikhayati dan diamalkan.

c. Berbicara dengan seluruh kepribadian (olah visual atau ekspresi)

Olah visual disebut juga gerak fisik atau *gesture* yang meliputi ekspresi wajah, gerak tangan dan tubuh. Gerak tubuh lebih sering diperhatikan daripada kata-kata, para pakar penelitian komunikasi mengatakan “kata-kata hanya menyumbang 7%, suara menyumbang 35%, sedangkan bahasa tubuh menyumbang

---

<sup>62</sup> Hadera, Pengajar Sekaligus Ketua Pengelola Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 18 Juli 2023.

55% bagi kesuksesan bicara.” Pendengar lebih suka memperhatikan ekspresi wajah pembicara dan yang lainnya.<sup>63</sup>

Kegiatan *Muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar ini, sesuai pengamatan peneliti para *da'iyah* telah diperhatikan secara seksama oleh para *mad'u*. karena beberapa *da'iyah* yang memiliki kepribadian yang lucu sehingga menjadi ketertarikan tersendiri bagi *mad'u* untuk menyimak materi yang disampaikan. Dalam suasana lain, *dai'yah* yang masih enggan menampakkan wajahnya atau menutupi wajahnya dengan teks pidato membuat *audiens* bosan dan sibuk sendiri karena tidak ada sesuatu yang membuat *audiens* tertarik untuk menyimak pembicara yang asyik membaca teks sendiri. Sehingga dalam hal ini diperlukan perhatian dari *da'iyah* agar tercipta kesinambungan antara *da'iyah* dan *mad'unya*.

Sebagaimana yang dikatakan oleh ustadzah Nur Fauziah selaku pengurus pendidikan

“Masih ada sebagian santri ketika maju didepan membawakan pidato hanya berfokus pada teksnya saja dan tidak memperhatikan *audiensnya* sehingga membuat *audiens* itu sibuk sendiri dan merasa bosan dan tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh pembicara.”<sup>64</sup>

Dalam misi tersebut, pengaplikasian prinsip-prinsip dalam berpidato seperti yang telah dijelaskan di atas dapat berpengaruh kepada responden terhadap apa yang telah disampaikan.

---

<sup>63</sup> Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992) h. 79.

<sup>64</sup> Nur Fauziah, Pengasuh Sekaligus Pengurus Pendidikan Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 7 Juni 2023.

Santri ketika sering ditugasi untuk maju *muhadharah* menyampaikan isi materi dakwah didepan khalayak teman santri yang lain, maka santri tersebut sudah bisa menguasai panggung dan mengatur retorika ketika menyampaikan pesan dakwah didepan *audiens*. Salah satu dari santri teraktif dan terlama mengikuti kegiatan tersebut Ashilah khadijah mengatakan bahwasanya:

“Ketika melihat teman-teman santri yang maju *Muhadharah* menunjukkan penampilan dan kebanyakan dari mereka memang sudah banyak yang bisa, ada beberapa santri yang gaya bicaranya seperti penceramah yang handal, mulai dari intonasi dengan menyelipkan sedikit lolucon dan pengemasan bahasa yang trampil dan menghibur sehingga santri yang tadinya mengantuk jadi melek ketika mendengarkan penampilan *Muhadharah*.”<sup>65</sup>

Sesuai dengan pengaplikasian kaidah retorika seperti bahasa, etika dan nilai moral, penalaran yang benar serta pengetahuan yang memadai, implementasi ilmu retorika *da'iyah* dalam kegiatan *muhadharah* telah mencakup keseluruhannya. Mereka telah menggunakan bahasa yang baik, yaitu tidak mengandung unsur SARA, kemudian etika dan nilai moral yang baik, dilihat dari gerakan menunduk sebagai penghormatan pada awal pidato, penalaran yang benar yaitu penyampaian dakwah para *da'iyah* sesuai dengan kebenaran ilmu yang telah didapatkan di Pondok yang logis dan dapat diterima dan dipahami *audiens*. Hal tersebut juga menjadi tanda bahwa mereka memiliki pengetahuan yang memadai. Meskipun masih banyak santri yang belum mengetahui hakikat retorika atau seni berbicara namun mereka mampu menjadi pembicara seperti yang dikatakan oleh salah satu pengasuh Evianingsi:

---

<sup>65</sup> Ashilah Khodijah, Santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 11 Juni 2023.

“Untuk penerapan retorika dalam acara *Muhadharah* adalah dengan memberikan komentator dan penilaian di akhir acara. Artinya petugas dalam muhadharah sangat ditekankan untuk menggunakan retorika atau seni berbicara yang baik, seperti intonasi yang pas, mimik wajah yang sesuai dan vokal yang jelas, meskipun santri belum terlalu mengetahui ilmu retorika karena masih kurang mengerti namun *Muhadharah* ini sangat penting sebagai wadah untuk mengembangkan bakat dan kreatifitas santri dan juga sebagai kesempatan untuk belajar berbicara didepan banyak orang serta melatih mental agar kelak ketika terjun dimasyarakat tidak malu dan takut menyampaikan ceramah atau memimpin suatu acara karena sudah memiliki mental yang kuat untuk terjun kemasyarakat.”<sup>66</sup>

Melalui kegiatan *muhadharah*, para santri yang dipilih menjadi *da'iyah* selain berani tampil di depan, mereka juga belajar seni berbicara yang baik, meskipun beberapa santri jarang tampil di depan panggung tingkat pondoknya sendiri, mereka dapat mengolah dan menerapkan ilmu retorika melalui kosakata yang mereka pilih dalam menuangkan materi. Dalam konteks ini, hal yang diutamakan adalah peserta yang ditunjuk sebagai pemateri mau bertanggung jawab dengan amanah yang telah diberikan untuk tampil di depan teman santri yang lain, suka ataupun tidak yang penting maju. Tidak dituntut untuk menyampaikan pidato dengan penerapan retorika yang sempurna, yang penting sesuai standar dakwah yaitu terdapat *muqoddimah*, isi dan penutup. Para *da'iyah* juga dapat belajar pada *mubaligh-mubaligh* terkenal di *Youtube* yang biasanya gaya bicaranya ditirukan dan dipraktekkan saat menjadi *mubaligh* dalam kegiatan *Muhadharah* ini.

---

<sup>66</sup> Evianingsi, Pengasuh Sekaligus Ketua Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 18 Juli 2023.

### 3. Hambatan dan Solusi *Da'iyah* dalam Menerapkan Retorika Dakwah pada Kegiatan *Muhadharah* Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar

Retorika merupakan seni berpidato dan berargumentasi dengan menggunakan tata bahasa yang baik, lancar, dan benar untuk memengaruhi pendengar.<sup>67</sup> Sehingga dakwah yang dilakukan terasa indah, menarik serta mengena. Maka dari itu kemampuan merangkai kata-kata dengan tujuan agar pendengar mudah memahami, menerima dan mengikuti apa yang disampaikan oleh *da'iyah* karena merasa tertarik dan mudah dipahami.

Pelaksanaan kegiatan *Muhadharah* tentunya memiliki aspek-aspek yang perlu dikoreksi atau di evaluasi untuk meningkatkan kualitas para *public speaking* didalamnya. Karena pada dasarnya dalam sebuah kegiatan dan ilmu yang disampaikan akan efektif jika dilakukan secara berkala atau dengan pembaharuan yang *up to date*. Namun seiring berjalannya kegiatan ini, penerapan retorika *da'iyah* mengalami beberapa kendala termasuk hambatan yang dialami oleh *da'iyah* saat menyampaikan pidatonya. Seperti hasil wawancara dari salah satu *da'iyah* pada kegiatan *Muhadharah* ini. Firdha Gaditha mengatakan:

“Ketika saya maju kedepan untuk menyampaikan pidato, awalnya grogi, kalau sudah seperti ini pasti akan buyar, lupa apa yang ingin disampaikan. Ketika kita mengalami hal tersebut sebelum memulai kita diam dulu untuk menetralkan diri ketika sudah bisa barulah kita memulai apa yang ingin kita sampaikan insyaallah setelah itu tidak akan terjadi rasa gugup dan sebagainya.”<sup>68</sup>

<sup>67</sup>Yusuf Zainal Abidin, *Pengantar Retorika* (cet, I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 17.

<sup>68</sup>Firdha Gadistha, Santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 7 Juli 2023.



Ketua Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar Evianingsi juga menyampaikan:

“Salah satu hambatan santri adalah malu dan tidak percaya diri, tapi harus latihan tampil di depan untuk menghilangkan rasa malunya, dengan maju di depan akan membuat santri tau apa hambatan yang dialami sehingga dakwahnya tidak tersampaikan dengan baik oleh para *mad'unya*. Selain itu banyak dari santri yang menyiapkan materinya ketika sudah dekat dengan waktu *muhadharah*, sehingga ketika maju mereka membawa teks bahkan 100% membaca teks. Dari sini menimbulkan hambatan lain dalam menerapkan retorika dakwah, yang mana seharusnya para petugas *muhadharah* dapat sukses menyampaikan ilmu, tapi karena kurangnya persiapan sehingga mereka tidak paham dengan tema yang mereka sampaikan, membuat *audiens* tidak tertarik untuk mendengarkan. Solusi yang sudah diusahakan selama ini ialah memilih petugas dua minggu sebelum tampil, kemudian selalu ada komentator atau evaluasi di akhir acara. ini menandakan bahwa pihak pengurus memantau dan mengembangkan bakat serta kreatifitas para santri, juga memberikan nilai dan mengumumkan peserta *muhadharah* terbaik agar santri yang akan maju selanjutnya berlatih dengan baik.”<sup>69</sup>

Jadi dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa sebagai pembicara atau *da'iyah* tentunya memiliki solusi untuk dapat mengatasi hambatan dalam menerapkan retorika dakwah pada kegiatan *muhadharah* ialah:

a. Mengatasi grogi atau demam panggung

Setiap santri ketika maju menyampaikan isi materi pidato tersebut pasti awalnya grogi, namun kendala tersebut dapat teratasi dengan latihan secara terus menerus menguasai materi isi materi yang akan disampaikan.

Metode latihan dapat mengurangi rasa demam panggung, apabila ada salah satu dari anggota angkatan atau kelas grogi dalam berpidato bisa bertanya dan

---

<sup>69</sup> Evianingsi, Pengasuh Sekaligus Ketua Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, wawancara, 18 Juli 2023.

latihan di depan pembina atau di depan teman-teman kelas. Jadi sebagian besar pasti merasakan demam panggung apa lagi jika sudah lama tidak tampil didepan orang banyak, dan demam panggung dapat teratasi dengan cara mereka masing-masing ada yang berlatih sendiri, dan ada juga yang berlatih di depan pengasuh.

b. Penguasaan tata bahasa

Penguasaan tata bahasa menjadi salah satu momok bagi santri terutama bahasa Inggris, bahasa Arab, bahasa Indonesia. Karena sebelum maju untuk tampil menyampaikan isi materi tersebut harus membuat naskah atau konsep terlebih dahulu. Santri harus menggunakan kaidah-kaidah bahasa Arab dan bahasa Inggris yang benar, apabila ada kesulitan dalam bahasa atau penyusunan tata bahasa yang benar bisa bertanya kepada pengurus bahasa dan pendidikan atau pengasuh.

Sebagaimana dikatakan oleh Ustadzah Hadera bahwa:

“Biasanya santri berinisiatif sendiri, jadi ada sebagian santri yang meminta kepada pengasuh untuk didengarkan dan diajari cara membaca teks pidato bahasa arab dan Inggris, dan ada juga yang lebih memilih belajar sendiri atau bertanya kepada pengurus.”<sup>70</sup>

c. Penanaman Nilai Tanggung Jawab

Menjadi petugas *muhadharah* khususnya seorang *da'iyah* adalah sebuah amanah, maka tanggung jawab untuk melakukan tugas tersebut merupakan suatu keharusan yang mesti dipenuhi. Karena retorika mengajarkan bahwa salah satu fungsinya adalah *mass aducation*, memberi pendidikan. Sehingga dengan adanya nilai tanggung jawab melalui pemenuhan tugas sebagai *da'iyah* merupakan sebuah

---

<sup>70</sup> Hadera, Pengajar Sekaligus Ketua Pengelola Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar, Wawancara, pada tanggal 18 Juli 2023.

pendidikan agar santri mencintai ilmu untuk diamankan melalui kegiatan *muhadharah* yang diemban dengan penuh kesadaran.

d. Memperluas Pengalaman

Hambatan yang dirasakan oleh *da'iyah* yaitu *nervous* dapat diatasi dengan memperluas pengalaman. Jika dilingkungan Pondok Pesantren hanya tampil untuk menggugurkan kewajiban maka hal tersebut dapat dikembangkan dengan mengikuti *event* atau ajang lomba *da'iyah*. Sehingga dengan melatih mental dan sering tampil berbicara di depan membentuk karakter percaya diri.

e. Motivasi dalam Diri

Perlunya sebuah usaha untuk menjadi pribadi yang mampu melaksanakan kebaikan dalam bentuk apapun. Salah satunya memotivasi diri untuk berani berbicara di depan khalayak menyampaikan ilmu dan kebenaran. Motivasi berfungsi sebagai pengarah perilaku individu kepada sebuah tujuan yang disebabkan oleh energi dan antusiasme dalam bekerja.<sup>71</sup> Jika terdapat santri yang tidak suka menjadi pemateri dan hanya membaca teks saja. Maka setidaknya ia berani tampil di depan teman-temannya dan mendapat pengalaman bahwa menghargai itu penting, maka hargailah penonton dengan komunikasi yang efektif agar terdapat timbal balik dan memahami apa yang di sampaikan. Jika ia tidak menyukai pidato, setidaknya ia belajar memimpin kegiatan dengan menjadi MC atau nantinya menjadi pemimpin diskusi di masyarakat.

---

<sup>71</sup> Anita Gabriella, *Seni Komunikasi*, (Cet. 1; Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia, 2023), h. 66.

f. Penegasan

Dengan hambatan yang terjadi pada kegiatan ini yaitu santri yang tiba-tiba sakit atau berhalangan saat mendekati waktu kegiatan *Muhadharah* maka harus mencari pengganti. Penegasan yang dilakukan oleh pengurus pendidikan dan bahasa selaku penggerak kegiatan *Muhadharah*. Jadi santri yang telah ditunjuk sakit atau berhalangan saat kegiatan *Muhadharah* berlangsung maka penanggung jawab yang telah ditunjuk harus mencari *badal* dengan meminta tolong kepada santri yang lain untuk menggantikan atau bertukar posisi pada kesempatan *Muhadharah* berikutnya.

g. Evaluasi

Evaluasi dapat dilaksanakan oleh pengasuh dan pengurus atau diri sendiri. Dalam kegiatan *muhadharah* ini, evaluasi dilaksanakan pada setiap akhir kegiatan yang dilakukan oleh pengasuh atau pengurus yang di amanahkan sebagai komentator. Dengan seperti ini, para *da'iyah* dapat mengetahui apa kekurangan dan usaha apa yang akan dilakukan untuk membenahi diri dalam rangka belajar *public speaking* dan menerapkan ilmu retorika saat berdakwah. Adapun evaluasi diri sendiri yaitu dengan mengingat-ingat apa yang sekiranya kurang saat ia tampil dan dapat bertanya kepada teman-temannya yang menjadi *audiens* untuk mengoreksi.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada skripsi ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar bertujuan untuk membentuk kreatifitas kepercayaan dan berani berbicara tampil di depan khalayak. Kegiatan yang dilaksanakan secara rutin pada malam Ahad pekan kedua dan keempat di setiap bulannya menjadikan santri belajar menyampaikan ilmu dakwah dengan berpidato di depan santri lainnya agar siap dan sigap saat terjun di masyarakat.
2. Implemetasi ilmu retorika dakwah pada kegiatan *muhadharah* santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar dapat dikatakan efektif. Hal tersebut dapat dilihat dari *da'iyah* dalam menyampaikan materi yang berisi *muqoddimah*, isi dan penutup dengan gaya bahasa dan ciri khasnya masing-masing. Meskipun kata “retorika” masih asing di telinga mereka, namun mereka dapat menerapkan ilmu retorika dengan baik melalui pemilihan bahasa yang digunakan, etika dan nilai moral para *da'iyah*, penalaran yang benar, pengetahuan yang memadai dan standarisasi dakwah dan juga kreatifitas yang menarik perhatian *audiens* dengan memberikan kuis atau menyayikan yel-yel santri Al-bayan atau sedikit melawak di tengah-tengah materi dengan bahasa yang tidak menyinggung atau mengandung unsur SARA. Selain itu menerapkan prinsip retorika yaitu kontak, para *da'iyah*

menatap *audiens* secara langsung meskipun *da'iyah* yang pemalu dan hanya membaca teks dan tidak perhatian kepada *mad'u*. Kemudian olah visual dan olah vokal diterapkan dengan baik melalui pemenuhan ekspresi dan gerak tubuh untuk menyeimbangkan materi yang akan disampaikan, meskipun terdapat beberapa catatan yaitu *da'iyah* hendaknya lebih diperjelas lagi pengucapannya agar *audiens* lebih memahami materi dakwah secara mendalam.

3. Hambatan *da'iyah* dalam menerapkan retorika dakwah pada kegiatan *muhadharah* santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar ialah, *pertama*, tidak terlepas dari rasa *nervous* atau grogi. *Kedua*, beberapa santri yang telah ditunjuk tiba-tiba sakit atau berhalangan saat kegiatan *muhadharah* akan berlangsung. Adapun solusi dari hambatan-hambatan yang dialami tersebut dapat dihindari dengan cara yaitu: *pertama*, menarik nafas dalam-dalam, diam sejenak dengan menguasai tata bahasa dan memperluas pengalaman berbicara di depan umum dengan mengikuti lomba *da'iyah* dan dapat juga dengan menjadi MC atau memimpin diskusi saat rapat. *Kedua*, pengurus mewajibkan mencari *badal* atau pengganti bagi santri yang tidak bisa tampil saat kegiatan *muhadharah* berlangsung.

## **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian dan pengamatan terhadap implementasi retorika dakwah pada kegiatan *muhadharah* santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar, maka dari itu penulis ingin menyampaikan beberapa saran yaitu:

1. Peneliti berharap ada penelitian baru yang mengambil objek penelitiannya bukan hanya pada kalangan santri, ustadz, maupun kyai saja akan tetapi penelitian retorika dakwah juga dapat diterapkan oleh organisasi keislaman lainnya.
2. Peneliti menyarankan kepada santriwati Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar untuk lebih giat lagi dalam berlatih *muhadharah* agar tingkat kepercayaan dirinya untuk menyampaikan dakwah lebih berani lagi.
3. Peneliti juga menyarankan kepada pengasuh untuk lebih mengaktifkan lagi kegiatan *muhadharah* ini agar santriwati ketika keluar dan menjadi alumni dapat menyampaikan dakwah kepada masyarakat dengan pengalaman berbicara didepan temannya melalui kegiatan *muhadharah*.
4. Peneliti menyarankan kepada Asatidzah untuk membuat materi dakwah dengan tema yang berbeda-beda kepada santri agar materi yang disampaikan tidak terulang oleh pemateri selanjutnya.
5. Peneliti berharap kepada pengurus untuk memberikan pelatihan kepada santri yang akan tampil agar mereka tau cara menyampaikan pesan dakwah yang baik dan benar dengan mengimplementasikan ilmu retorika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahannya*, Departemen Agama RI, Bandung: CV Penerbit Diponegoro.
- Abidin, Yusuf Zainal Abidin, 2013. *Pengantar Retorika*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia.
- Adams, Sony, 2022. *Lancar Berbicara, Mahir Berdebat, Terampil Manaklukkan Lawan Bicara*, Cet. I; Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Al Bassam, Abdullah bin Abdurrahman, *Syarah Bulughul Maram*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Anggito, Albi dan Johan Setiwan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Cet. I; Jawa Barat: Jejak Publisher, 2018), h. 239
- Arabi, Khairi Syekh Maulana, 2017. *Dakwah dengan Cerdas*, Cet. Yogyakarta: Laksana.
- Ardial, 2015. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi* Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara.
- Daniswara, Damateja Andika dkk, *Pelaksanaan Kegiatan "Muhadharah" di Beberapa Pondok Modern Sebagai Upaya Untuk Melatih "Maharat al-Kalam" para santri*, (Universitas Negeri Malang: Prosiding Seminar Nasional Bahasa Arab III Jilid I), 237.
- Faizah, dan H. Lalu Muchsin, Effendi, 2006. *Psikologi Dakwah*, Cet. I; Jakarta: Kencana.
- Farikhah, Mir'atul dan Sucik Isnawati, 2022. *Sosiologi*, Cet. 2022; Magelang: Pustaka Rumah Cinta.
- Fitrah, Muh dan Luthfiyah, 2017. *Metodologi Penelitian*, Cet. I; Sukabumi: CV Jejak.
- Gabriella, Anita, 2023. *Seni Komunikasi*, Cet. I; Yogyakarta: PT Anak Hebat Indonesia.



- Hafinuddin, Didin, 1999. *Dakwah Aktual*, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Hendrikus, Dori Wuwur, 1991. *Retorika*, Yogyakarta: Kanisius,
- Olii, Helena, 2008. *public speaking*, Cet. Jakarta: PT Mancanan Jaya Cemerlang.
- Pirol, Abdul 2018. *Komunikasi dan Dakwah Islam*, Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Puspita, Ristina Yani, 2014. *Cara Praktis Belajar Pidato, MC dan Penyiar Radio*, Cet. I; Yogyakarta: PT Buku Kita.
- Putra, Raja, 2013. *Menjadi Public Speaking Sukses*, Cet. I; Bekasi: PT Terang Mulia Abadi.
- Rahmat, Jalaluddin 2007 “*Retorika Modern Pendekatan Praktis*”, Cet. XI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, Eko, *Strategi Muhadharah Sebagai Metode Pelatihan Dakwah Bagi Kader Da’i di Pesantren Darul Fikri Malang*, Jurnal FENOMENA. Vol, 14 No.2 Oktober 2015, 307.
- Sitrisno, Isbandi dan Ida Wiendijarti, “*Jurnal Ilmu Komunikasi*”, 12, Januari-April, 2014.
- Sugiono, Dendy, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sulistyarini, Dhanik, 2020. *MComm&MediaSt, Anna Gustina Zainal, Buku Ajar Retorika*. Cet. I; Banten: CV, AA. Rizky.
- Sunarto, 2014. *Retorika Dakwah* Surabaya: Jaudar Press.
- Tary, Mulasih dan Devi Artiyanti, 2021, *Rahasia Lancar Berkomunikasi*, Cet. I; Yogyakarta: Checklist.
- Triyono, Agus 2021. *Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Cet. I; Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani.
- Udin, 2019. *Retorika dan Narasi Dakwah bagi Pemula*. Mataram: Sanabil.
- Warsidi, Edi 2017. *Seri Panduan Pendidik Pidato*, Bekasi: Mitra Utama.

## LAMPIRAN I

### A. Pedoman Wawancara

#### 1. Pedoman Wawancara dengan Pembina/Pengasuh dan Pengurus Putri Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar

- a. Bagaimana gambaran kegiatan muhadharah santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar?
- b. Bagaimana cara Ustadzah meneliti materi pidato yang akan disampaikan santriwati?
- c. Apakah ada bimbingan khusus yang santri dapatkan sebelum dalam persiapan muhadharah?
- d. Apa manfaat diadakannya kegiatan muhadharah ini?
- e. Apakah hambatan yang biasa dialami santri saat muhadharah? dan apa solusi yang diberikan?
- f. Bagaimana penerapan ilmu retorika santriwati dalam kegiatan muhadharah?

#### 2. Pedoman Wawancara dengan Santriwati di Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar

- a. Bagaimana gambaran Kegiatan Muhadharah di Ponfok Pesantren Hidayatullah Makassar?
- b. Apakah ada pembinaan khusus yang diberikan oleh pengurus
- c. Bagaimana penerapan ilmu retorika para pemateri/da'iyah ketika berpidato?
- d. Apa hambatan atau kesulitan yang kamu alami ketika maju kedepan menyampaikan dakwah di depan santri yang lain? Dan bagaimana kamu mengatasi kesulitan tersebut?

## LAMPIRAN II

### Dokumentasi



Wawancara bersama Ustadzah Hadera selaku ketua pengelola Pondok Putri sekaligus pengajar Pesantren Hidayatullah Makassar



Wawancara bersama Ustadzah Evianingsi selaku pembina dan ketua Pondok Putri sekaligus pengajar santri putri Pesantren Hidayatullah Makassar



Wawancara bersama Firdha Gadistha Santriwati Pondok Pesantren  
Hidayatullah Makassar



Wawancara bersama Ashila Khodijah Santriwati Pondok Pesantren  
Hidayatullah Makassar



Wawancara bersama Ustadzah Nur Fauziah selaku Pengurus Pendidikan sekaligus Pengasuh Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar



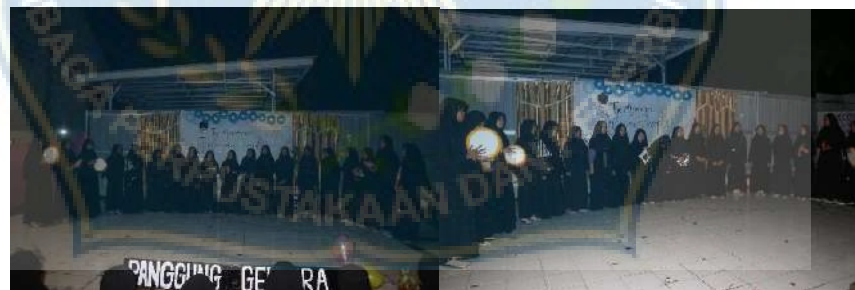
Pembacaan Al-Qur'an dalam Kegiatan Muhadharah Santriwati



MC dalam kegiatan Muhadharah Santriwati



Pidato dalam kegiatan Muhadharah Santriwati



Hiburan dalam kegiatan Muhadharah



Evaluasi dalam Kegiatan Muhadharah



Audiens dalam Kegiatan MuhadharahSantriwati



Gerbang Pintu Utama Pondok Pesantren Hidayatullah Makassar



Gerbang Pondok Putri Pesantren Hidayatullah Makassar





MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN

Alamat kantor: Jl. Sultan Alauddin No.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT**

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,  
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Siti Rabiah

Nim : 105271108419

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Agama Islam

Dengan nilai:

| No | Bab   | Nilai | Ambang Batas |
|----|-------|-------|--------------|
| 1  | Bab 1 | 10 %  | 10 %         |
| 2  | Bab 2 | 23 %  | 25 %         |
| 3  | Bab 3 | 10 %  | 10 %         |
| 4  | Bab 4 | 9 %   | 10 %         |
| 5  | Bab 5 | 2 %   | 5 %          |

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 18 Agustus 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nurshah, S.Hum.,M.I.P

NBM. 964 591

# BAB I Siti Rabiah 105271108419

by Tahap Skripsi



---

**Submission date:** 18-Aug-2023 01:07PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2147427928

**File name:** BAB\_1\_-\_SKRIPSI\_ST.\_RABIAH.docx (40.36K)

**Word count:** 1270

**Character count:** 8426

# BAB I Siti Rabiah 105271108419

## ORIGINALITY REPORT

**10%**  
SIMILARITY INDEX

**8%**  
INTERNET SOURCES

**4%**  
PUBLICATIONS

**10%**  
STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

|          |   |           |
|----------|---|-----------|
| <b>1</b> | <a href="http://digilib.uinsby.ac.id">digilib.uinsby.ac.id</a><br>Internet Source                   | <b>4%</b> |
| <b>2</b> | <a href="http://journal.iainlangsa.ac.id">journal.iainlangsa.ac.id</a><br>Internet Source           | <b>2%</b> |
| <b>3</b> | Submitted to UIN Walisongo<br>Student Paper   | <b>2%</b> |
| <b>4</b> | <a href="http://repository.iainbengkulu.ac.id">repository.iainbengkulu.ac.id</a><br>Internet Source | <b>2%</b> |



turnit

Exclude quotes  On  
Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%

# BAB II Siti Rabiah 105271108419

by Tahap Skripsi



---

**Submission date:** 18-Aug-2023 01:07PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2147428094

**File name:** BAB\_2\_-\_SKRIPSI\_ST.\_RABIAH.docx (63.84K)

**Word count:** 3468

**Character count:** 22965

## BAB II Siti Rabiah 105271108419

### ORIGINALITY REPORT

**23%**  
SIMILARITY INDEX

**25%**  
INTERNET SOURCES

**2%**  
PUBLICATIONS

**10%**  
STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

|   |   |    |
|---|---|----|
| 1 | <a href="http://repository.uinmataram.ac.id">repository.uinmataram.ac.id</a><br>Internet Source         | 6% |
| 2 | <a href="http://naviaismintari.wordpress.com">naviaismintari.wordpress.com</a><br>Internet Source       | 5% |
| 3 | <a href="http://etheses.uinsgd.ac.id">etheses.uinsgd.ac.id</a><br>Internet Source                       | 2% |
| 4 | <a href="http://repo.iyb.ac.id">repo.iyb.ac.id</a><br>Internet Source                                   | 2% |
| 5 | <a href="http://suhendri22.blogspot.com">suhendri22.blogspot.com</a><br>Internet Source                 | 2% |
| 6 | Submitted to Udayana University<br>Student Paper  | 2% |
| 7 | <a href="http://www.ranalino.id">www.ranalino.id</a><br>Internet Source                                 | 2% |
| 8 | <a href="http://rosyidatulhidayati.blogspot.com">rosyidatulhidayati.blogspot.com</a><br>Internet Source | 2% |
| 9 | <a href="http://repository.iainkudus.ac.id">repository.iainkudus.ac.id</a><br>Internet Source           | 2% |



turnitin

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On



# BAB III Siti Rabiah

## 105271108419

by Tahap Skripsi



---

**Submission date:** 18-Aug-2023 01:08PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2147428288

**File name:** BAB\_3\_-\_SKRIPSI\_ST.\_RABIAH.docx (40.56K)

**Word count:** 1349

**Character count:** 9207

# BAB III Siti Rabiah 105271108419

## ORIGINALITY REPORT

**10%**  
SIMILARITY INDEX

**11%**  
INTERNET SOURCES

**7%**  
PUBLICATIONS

**12%**  
STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

|   |   |    |
|---|---|----|
| 1 | <a href="https://repository.fisip-untirta.ac.id">repository.fisip-untirta.ac.id</a><br>Internet Source  | 2% |
| 2 | <a href="https://adoc.pub">adoc.pub</a><br>Internet Source  | 2% |
| 3 | Abdul Riansyah, Mia Mulyani, Muhamad Faisal AL-Giffari, Shidqi Fadhilah Akbar, Siti Hulailah. "Faktor Penolakan Pembangunan Gereja Oleh Masyarakat di Kota Cilegon", ijd-demos, 2021<br>Publication | 2% |
| 4 | Submitted to UIN Sunan Gunung Djati Bandung<br>Student Paper  | 2% |
| 5 | <a href="https://danielstephanus.wordpress.com">danielstephanus.wordpress.com</a><br>Internet Source  | 2% |
| 6 | <a href="https://repository.uinsu.ac.id">repository.uinsu.ac.id</a><br>Internet Source  | 2% |



Exclude quotes  On  
Exclude bibliography  On

Exclude matches  < 2%



# BAB IV Siti Rabiah

## 105271108419

by Tahap Skripsi



---

**Submission date:** 18-Aug-2023 01:09PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2147428523

**File name:** BAB\_4\_-\_SKRIPSI\_ST.\_RABIAH.docx (61.06K)

**Word count:** 4981

**Character count:** 31711

# BAB IV Siti Rabiah 105271108419

## ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX

9%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

[repository.uinsaizu.ac.id](http://repository.uinsaizu.ac.id)

Internet Source

9%



turnitin

Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches  2%



# BAB V Siti Rabiah

## 105271108419

by Tahap Skripsi



---

**Submission date:** 18-Aug-2023 01:09PM (UTC+0700)

**Submission ID:** 2147428668

**File name:** BAB\_5\_-\_SKRIPSI\_ST.\_RABIAH.docx (33.3K)

**Word count:** 472

**Character count:** 3092

# BAB V Siti Rabiah 105271108419

## ORIGINALITY REPORT

2%

SIMILARITY INDEX

2%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

1

core.ac.uk

Internet Source

2%



Exclude quotes

Exclude bibliography

Exclude matches  2%



## BIODATA



ST. RABIAH. Dilahirkan di kabupaten Pinrang Provinsi Sulawesi Selatan, tepatnya di kecamatan Watang Sawitto pada tanggal 10 November 1999. Anak keenam dari enam bersaudara, pasangan dari bapak Abdul Kadir dan ibu Hj. St. Rahma.

Peneliti pertama kali menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 12 Pinrang pada tahun 2005 dan tamat pada tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan SMP di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar dan tamat pada tahun 2014. Kemudian Peneliti melanjutkan pendidikan tingkat SMA di sekolah yang sama yaitu Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar dan tamat pada tahun 2017. Kemudian melanjutkan masa pengabdian selama 1 tahun di Pondok Pesantren Al-Bayan Hidayatullah Makassar dan selesai di tahun 2018. Pada tahun yang sama peneliti terdaftar sebagai mahasiswa di Ma'had Al-Birr Diploma II pada program I'dad Lughowi dan tamat pada tahun 2021. Kemudian peneliti juga melanjutkan pendidikan strata satu (S1) di program studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar di tahun 2019 dan tamat pada tahun 2023.